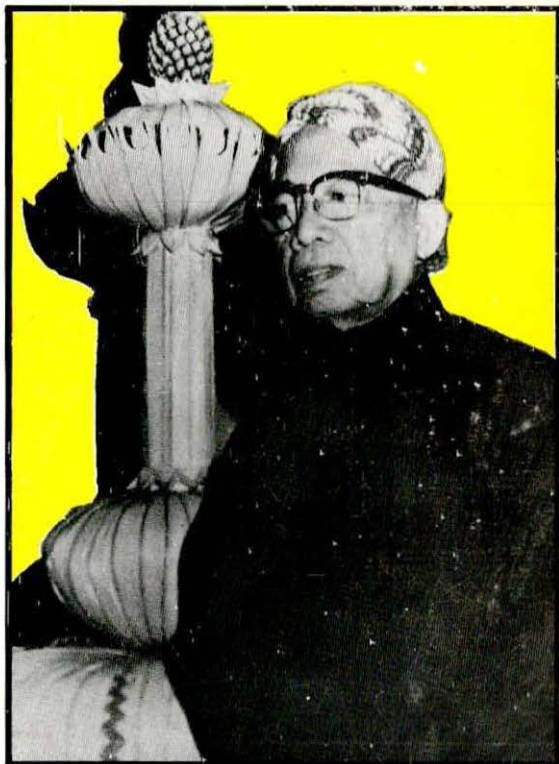


WAHYUNINGSIH

K.R.T. MADU KUSUMO

Karya dan Pengabdianya



Direktorat
Kebudayaan

8

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1983 / 1984

Milik Departemen P & K

Tidak diperdagangkan

K.R.T. MADU KUSUMO

Karya dan Pengabdianya

OLEH :
WAHYUNINGSIH

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1983 / 1984

Copyright pada
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Penyunting:

1. Drs. M. Soenjata Kartadarmadja
2. Sutrisno Kutoyo

Cetakan pertama tahun 1981

Cetakan kedua tahun 1983

Gambar kulit oleh: Iswar Ks.

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

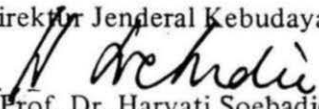
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan.

Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juni 1981
Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi tokoh yang terkenal karena berjasa di masyarakat.

Ada pun pengertian tokoh dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, keolahragaan dan seni budaya nasional di Indonesia. Sesuai Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 23/1976 tentang Hadiah Seni, Ilmu Pengetahuan, Pendidikan, Pengabdian dan Olah Raga.

Dasar pemikiran penulisan biografi tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional, tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah, melainkan juga mengejar kepuasan batiniah, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, April 1981
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

KATA PENGANTAR

CETAKAN KEDUA

Mengingat besarnya perhatian serta banyaknya permintaan masyarakat atas buku-buku hasil terbitan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN), maka pada tahun anggaran 1983/1984 Proyek melaksanakan penerbitan/pencetakan ulang atas beberapa buku yang sudah tidak ada persediaan.

Pada cetakan ulang ini telah dilakukan beberapa perubahan redaksional maupun penambahan data dan gambar yang diperlukan.

Semoga tujuan dan sasaran yang diharapkan dapat dicapai.

Jakarta, Mei 1983

Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|----------------------------------------------------------------|---------|
| SAMBUTAN | iii |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| PENDAHULUAN | 1 |
| BAB I : LATAR BELAKANG KESENIAN DAERAH YOGYA- KARTA | 6 |
| BAB II : SIAPA K.R.T. MADUKUSUMO ITU ? | 16 |
| BAB III : KARYA DAN PENGABDIAN KANJENG MADU | 34 |
| BAB IV : PERANAN DAN HASIL KARYA DI BIDANG KESENI- AN | 48 |
| BAB V : PENUTUP | 58 |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN | 62 |
| DAFTAR INFORMAN | 63 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 64 |

PENDAHULUAN

Sebagai Bangsa dan warga negara Indonesia yang baik, kita wajib menghargai dan menghormati jasa para pahlawan. Berkat perjuangan dan pengorbanan mereka maka kini kemerdekaan dapat dinikmati.

Untuk mengenang jasa-jasanya, pemerintah telah mengabadikan nama-nama pahlawan sebagai nama jalan seperti jalan Gajah Mada, jalan Jenderal Sudirman, jalan dr. Sutomo, jalan Haji Agus Salim, jalan Ir. H. Juanda, jalan Teuku Umar, dan masih banyak lagi di seluruh Indonesia. Selain itu beberapa nama lapangan terbang seperti lapangan terbang Adisucipto di Yogyakarta, lapangan terbang Syamsudin Noor di Banjarmasin, lapangan terbang Halim Perdanakusumah dan nama rumah sakit seperti rumah sakit Gajah Mada, rumah sakit dr. Cipto Mangunkusumo, rumah sakit Gatot Subroto dan sebagainya.

Di samping itu beberapa nama Perguruan Tinggi, juga memakai nama pahlawan Indonesia seperti Universitas Hasanudin di Ujung Pandang, Universitas Sriwijaya di Palembang, Universitas Airlangga di Surabaya, Universitas Diponegoro di Semarang, Universitas Sam Ratulangi di Sulawesi Utara dan lain-lain.

Dengan mengabadikan nama-nama pahlawan mempunyai tujuan agar kita tidak akan melupakan jasa dan perjuangannya juga untuk generasi yang akan datang. Kepada para pahlawan pemerintah telah memberikan beberapa tanda penghargaan atas jasa-jasanya baik berupa lencana, bintang dan sebagainya.

Di samping pahlawan-pahlawan bangsa yang berjuang di medan perang dengan mengangkat senjata, ada pula yang berjuang di bidang lain misalnya di bidang sosial, politik dan budaya. Mereka berjuang untuk memerangi kebodohan, kemiskinan yang dialami bangsa Indonesia selama masa penjajahan.

Mereka adalah tokoh-tokoh yang ikut andil dalam perjuangan dengan menyumbangkan pikiran dan darma baktinya demi kemajuan bangsa dan negara. Namun demikian tokoh-tokoh tersebut mungkin belum dikenal oleh bangsanya sendiri, antara lain K.R.T. Madikusumo tokoh seni suara dan seni karawitan.

Pengertian tokoh adalah orang yang terkemuka atau seorang kenamaan di dalam suatu bidang atau lapangan. Misalnya seorang yang terkenal di bidang politik, ekonomi, sosial, kebudayaan/kesenian, pendidikan dan sebagainya. Sedangkan nasional adalah kebangsaan, dan di sini berarti bangsa Indonesia, tokoh tersebut adalah warga negara Indonesia.

Sebagaj dasar untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan penyusunan biografi Tokoh adalah tokoh yang memenuhi ketentuan seperti yang tertuang di dalam surat keputusan Presiden dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu mereka yang mendapat anugerah atau hadiah seni, mereka yang mendapat tanda penghargaan dalam bidang kebudayaan, pendidikan, olah raga dan ilmu pengetahuan. Dan persyaratan yang harus dipenuhi untuk dapat menerima hadiah seni adalah jasa atau prestasi yang luar biasa dalam bidang seni, antara lain :

1. Mampu membimbing seniman muda ke arah peningkatan keahlian seni dan mampu membimbing masyarakat ke arah peningkatan penghayatan seni budaya bangsa.
2. Memiliki kemampuan yang cemerlang dan potensial di bidang karya seni semasa hidupnya dalam salah satu bidang atau jenis kesenian yang mendapat pengakuan oleh lingkungan ahli dan masyarakat.
3. Mampu memperkuat jiwa bangsa untuk berpikir dan berbuat atas landasan falsafah Pancasila, Undang-Undang Dasar '45 serta kepribadian Indonesia.
4. Mampu memberi kebanggaan Nasional dengan kesanggupan menciptakan hasil karya seni yang bermutu, yang mengharumkan nama dan meningkatkan kehormatan bangsa Indonesia di dunia Internasional.

Oleh karena itu, perlu diadakan penulisan tokoh-tokoh yang ikut serta mewarnai sejarah bangsa Indonesia sejak sebelum merdeka hingga sekarang.

Salah seorang tokoh kesenian Jawa terutama seni suara dan seni karawitan dari Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Kanjeng Raden Tumenggung Madukusumo. Jasa beliau di bidang seni sudah diakui oleh Pemerintah Republik Indonesia dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 23 pasal 7 tahun 1976 tanggal 7 Mei 1976 maupun Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0126/U/1972 tanggal 17 Agustus 1972.

Tokoh tersebut mempunyai arti dan nilai bagi kehidupan bangsa dan Negara. Hal ini perlu kiranya diketahui, dikenal maupun dihayati nilai-nilai pengabdian, kreativitas, kepemimpinan, maupun sikap keterbukaan dalam pembangunan. Dengan penulisan biografi Tokoh diharapkan sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, dan bangsa Indonesia pada umumnya dalam rangka pembangunan bangsa seutuhnya.

Adapun tujuan dari pada penulisan Biografi Tokoh adalah untuk mengungkapkan kisah kehidupannya yang dapat dijadikan suri teladan atau contoh bagi generasi mendatang. Juga mengabadikan jasa-jasa dan darma baktinya kepada Nusa dan Bangsa sehingga dengan demikian dapat meningkatkan kesadaran nasional dan minat terhadap sejarah bangsa Indonesia.

Tujuan selanjutnya, dengan penulisan Tokoh-Tokoh yang telah berjasa ini agar dapat membina persatuan dan kesatuan bangsa karena setelah kita dapat mengenal dan menghayati kisah kehidupan dan jasa-jasanya, walaupun mereka berasal dari berbagai daerah dan berbagai bidang, maksud dan pengabdianya adalah sama yaitu demi kemajuan Bangsa Indonesia pada umumnya.

Hasil karya, penemuan, dan ciptaannya yang diungkapkan dapat menimbulkan rasa bangga pada setiap warga negara Indonesia. Biografi Tokoh mempunyai nilai edukatif dan menjunjung tinggi nilai budaya bangsa serta melestarikan jiwa dan semangat pengabdian Konsep pemikiran tokoh tersebut dapat memperkaya

kehidupan Bangsa dan Negara.

Kemudian maksud kami menyusun penulisan riwayat hidup K. R. T. Madukusumo adalah untuk mengabadikan dan menghargai jasanya sebagai seorang seniman yang dianggap Tokoh dan telah mengabdikan hidupnya kepada seni budaya bangsa khususnya kesenian tradisional yang sedikit banyak belum diketahui oleh masyarakat. Oleh karena itu tulisan ini sekaligus sebagai bahan inventarisasi yang akan disampaikan kepada generasi penerus, jangan sampai terlupakan dan dihilangkan dari catatan sejarah.

Untuk menyusun Biografi Tokoh K. R. T. Madukusumo, kami melakukan penelitian guna mengumpulkan data yang diperlukan, maupun yang ada hubungannya dengan Tokoh tersebut, baik berupa buku, majalah maupun koran serta wawancara. Kemudian juga melakukan wawancara dengan orang-orang yang mengetahui sedikit atau banyak tokoh yang kita maksudkan. Dalam melakukan penelitian ini kami menemui banyak kesulitan terutama yang berupa sumber tertulis seperti buku-buku atau catatan-catatan sangat sedikit bahkan belum ada yang mengungkapkan tokoh K. R. T. Madukusumo.

Dari para informan pun kurang lengkap atau mungkin agak segan di dalam memberikan keterangan. Namun kami telah berusaha semampu kami hingga tulisan ini dapat disajikan.

Dalam penulisan K. R. T. Madukusumo ini, kami bagi dalam enam Bab dengan uraian sebagai berikut :

- Bab I. Pendahuluan, berisi maksud dan tujuan penulisan Biografi tokoh K. R. T. Madukusumo dan metode penelitian yang dipakai.
- Bab II. Latar belakang kesenian Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Bab III. Siapa K. R. T. Madukusumo, menguraikan tentang lingkungan keluarga.
- Bab IV. Karya dan Pengabdian Kanjeng Madukusumo, mengungkapkan riwayat pekerjaan serta peng-

abdiannya baik di dalam kraton maupun di luar kraton.

Bab V. Peranan dan Hasil Karya K. R. T. Madukusumo di bidang kesenian.

Bab VI. Penutup, berisi uraian yang dapat disimpulkan dari bab-bab sebelumnya.

Dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Ibu Raden Madukusumo
2. Bapak dan Ibu Wasi Widiarsono
3. Bapak Lurah Banjaransari
4. Bapak M. Siswanto pamong dan karyawan KONRI Yogyakarta
5. Kantor Tepas Kridomardowo kraton Yogyakarta
6. Dan Saudara-saudara serta instansi lainnya yang tidak kami sebut di sini, yang telah memberi bantuan yang amat berharga di dalam usaha kami menyiapkan dan menyusun naskah ini.

Juga tak lupa ucapan terima kasih kepada Sdr. Maria Kadar-sih dari R. R. I Yogyakarta yang ikut pula memberikan bantuan kepada kami.

Tulisan ini masih jauh dari sempurna, bahkan banyak sekali kekurangannya. Oleh karena itu wajarlah bila pembaca akan memberikan kritik maupun tambahan demi perbaikan naskah ini, tentu kami terima dengan senang hati. Akhirnya kami berharap semoga tulisan ini dapat mencapai sasaran.

BAB I

LATAR BELAKANG KESENIAN DAERAH YOGYAKARTA

Yogyakarta adalah kota di mana K. R. T. Madukusumo dilahirkan, bahkan sampai meninggalnya masih tetap di kota Yogyakarta. Di samping berpredikat kota pelajar, Yogyakarta juga kota Budaya dengan berbagai kesenian khas Jawa yang berpusat di kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Disebabkan kebudayaannya yang kaya akan upacara tradisional dan berbagai macam kesenian, tidak heran bila kota ini merupakan sumber inspirasi para seniman baik dari dalam maupun luar negeri.

Yogyakarta sendiri sebelum menjadi kotamadya bernama Ngayogyakarta Hadiningrat dan berstatus kesultanan, meliputi wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sekarang ini dan diperintah oleh seorang Sultan Ngayogyakarta Hadiningrat ini merupakan pecahan dari kerajaan Mataram pada tahun 1755. Dalam perang saudara, yaitu antara Pangeran Mangkubumi dengan Sunan Pakubuwono III, yang memerintah Mataram pada waktu itu, dibuatlah suatu perjanjian yang dikenal dengan perjanjian Gianti. Dalam perjanjian itu ditetapkan bahwa kerajaan Mataram dibagi dua, sebelah timur, yakni Surakarta tetap di bawah kekuasaan Pakubuwono III dan di sebelah barat, yakni Yogyakarta diperintah oleh Pangeran Mangkubumi dengan gelar Sultan Hamengkubuwono I. Daerah kekuasaannya diberi nama Ngayogyakarta Hadiningrat yang kini menjadi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan ibukota Ngayogyakarta atau Kotamadya Yogyakarta sekarang ini.

Dengan demikian tidak heran apabila kebudayaan atau kesenian Yogyakarta dengan Surakarta hanya ada sedikit perbedaannya. Kembali kepada kebudayaan maupun kesenian di Yogyakarta, sudah dikenal oleh bukan saja bangsa Indonesia, bahkan sebagian bangsa-bangsa di dunia.

Kesenian Jawa, khususnya Yogyakarta meliputi seni tari, seni lukis, seni drama, seni suara dan lain-lain. Dari berbagai kesenian tersebut yang sangat menonjol adalah seni tari, oleh karena seni tari ini dahulu berpusat di kraton Yogyakarta. Selain itu yang tidak boleh dilupakan adalah seni kerajinan berupa batik dan barang-barang dari perak sudah dikenal di seluruh dunia dan membawa nama Indonesia di tengah-tengah dunia internasional.

Membicarakan kesenian di Yogyakarta tidak dapat lepas dari gamelan, yaitu alat musik tradisional Jawa. Dengan instrumen itulah hampir semua kegiatan kesenian khas Jawa dan Yogyakarta khususnya baik berupa seni tari, seni drama tradisional, seni musik tradisional dan seni suara diselenggarakan. Oleh karena itu peranan gamelan sangat besar, bahkan faktor utama di dalam aktifitas seni tradisionalnya.

Tarian (*beksan*), *uyon-uyon*, sendratari dan wayang tidak dapat disajikan tanpa iringan gamelan. Maka tidak heran pada waktu dulu hampir semua bangsawan atau priyayi mempunyai gamelan. Gamelan yang lengkap terdiri dari 20 - 40 buah alat musik (instrumen), terdiri dari instrumen pukul seperti *saron*, *bonang*, *gender*, *gambang*, *kempul*, *kenong* dan *gong*; instrumen petik berupa *celempung* (semacam kecapi), instrumen tiup berupa suling, dan instrumen gesek berupa *rebab*. Sedangkan *kendang* (gendang) berjumlah tiga buah, yaitu kendang besar, kendang sedang dan ketipung. Kendang ini merupakan pemimpin seluruh instrumen tersebut oleh karena kendang yang memimpin irama maupun mulai dan berhentinya gamelan.¹⁾

Di dalam memainkan gamelan tidak terdapat dirigen dan biasanya tidak memakai catatan tertulis (*partituur*). Seluruh pemain yang disebut *niyaga* memainkan instrumen berdasarkan hafalan saja, dan diperbolehkan membuat dan menambah variasi menurut si pemain.²⁾

Gamelan ini merupakan kesatuan alat musik yang sangat indah ditempatkan di pendopo yang merupakan bangunan tradisi-

onal pula. Adalah merupakan suatu kebanggaan tersendiri mempunyai seperangkat gamelan, terlebih lagi bila gamelan kuno. Gamelan kuno dianggap pusaka yang suci, bahkan merupakan barang yang dimuliakan karena membawa kekuatan batin, terutama pada instrumen gong yang besar dan tua.

Gamelan ini pun ada dua macam, yaitu gamelan *slendro* dan gamelan *pelog*. Di keraton Yogyakarta terdapat gamelan pusaka yang sudah sangat tua, yaitu gamelan *Munggang Kangdjeng Kyahi Guntur Laut* berasal dari jaman Majapahit. Gamelan Munggang hanya dibunyikan secara instrumentalia pada waktu-waktu tertentu, yaitu pada upacara resmi seperti penobatan raja, menerima tamu agung, ketemunya pengantin pada perkawinan agung, serta mengiringi kepergian Sultan (*jengkar*) selesai *pisowan* Agung (pertemuan resmi dengan pejabat-pejabat keraton).

Gamelan Munggang ini instrumennya tidak selengkap gamelan yang sekarang biasa dimainkan, melainkan hanya terdiri dari instrumen-instrumen yang berbunyi keras seperti saron, gong, kendang, bonang dan lain-lain, dan gamelan ini hanya mempunyai tiga tangga nada yang condong ke nada *slendro*.

Senitari yang sangat terkenal adalah tari serimpi dan tari bedaya, yakni merupakan seni tari Jawa klasik yang umurnya sudah ratusan tahun. Di samping itu banyak tarian yang lain, ciptaan raja-raja maupun seniman yang ada pada saat itu. Namun bentuk tari serimpi dan tari bedaya mendapat tempat tersendiri karena dianggap sakral atau suci. Kedua tarian ini dahulu hanya boleh dipentaskan di dalam kraton saja dan itu pun pada saat-saat penting seperti penobatan raja, merayakan perkawinan agung atau menyambut tamu.

Yang menari biasanya puteri-puteri atau cucu dari Sultan sendiri. Tarian serimpi ditarikan oleh empat penari puteri dengan kostum kain panjang/kain batik yang bercorak latar putih (warna terang) dan berbaju tanpa lengan yang berwarna-warni seperti merah, hijau, biru atau kuning. Muka dirias dan memakai *jamang* di keningnya, *sumping* di kedua telinganya dan rambutnya di-sanggul.

Tarian ini menggambarkan perang tanding dua orang puteri yang dipetik dari cerita wayang, yaitu seri Mahabarata dan ceritera dari negeri Arab, yaitu Menak. Agar lebih serasi dan indah, ditarikan oleh empat orang puteri atau dua pasang perang tanding. Para penari membawa keris, tameng dan busur dengan anak panahnya, namun dalam perang tanding ini penggunaan senjata hanya digunakan secara simbolis. Perang tanding hanya melambangkan pertarungan dan pertentangan antara yang benar dan yang salah serta yang jahat dengan yang baik, menggambarkan pertentangan yang selalu ada di dunia ini. Sebagai misal perang tanding antara Larasati dengan dewi Wara Srikandi petikan dari ceritera Mahabarata, dan serimpi Muncar menggambarkan perang tanding seorang puteri Cina dengan dewi Kelaswara.

Musik yang mengiringi adalah gamelan dengan gending atau lagunya klasik dan agak sukar kadang-kadang diiringi dengan *gerongan pesinden* (nyanyian bersama) menurut irama gamelan. Tarian serimpi yang asli memakan waktu satu jam bahkan lebih, tapi sekarang sudah dipersingkat, yaitu adegan perang tanding yang seharusnya dilakukan dua kali dijadikan sekali saja.

Tarian lain yang tidak kurang nilainya adalah tarian Bedaya bahkan tarian ini lebih tua usianya. Diduga tarian Bedaya sudah ada semenjak pemerintahan Sultan Agung dari Mataram yaitu sekitar tahun 1610 - 1645. Pada jaman pemerintahannya kebudayaan sangat diperhatikan, dan tari *Bedaya Ketawang* adalah ciptaan Sultan Agung yang sampai sekarang menjadi tarian pusaka kraton Sala. Sedangkan tari *Bedaya Semang* diciptakan oleh Sultan Hamengku Buwono II yang kemudian menjadi tarian pusaka kraton Yogyakarta. Kedua tari Bedaya tersebut, baik Bedaya Ketawang maupun Bedaya Semang dianggap keramat sehingga setiap pementasan selalu disertai sajian aneka warna.³⁾

Bedaya ditarikan oleh sembilan penari puteri, dengan mengenakan pakaian yang sama, yaitu kain batik bercorak *lerek* (motif garis) latar putih (warna putih) seperti *parang rusak* dan baju pendek tanpa lengan. Biasanya warna baju agak gelap seperti biru tua, ungu tua atau hijau tua.

Para penari dirias seperti pengantin dengan memakai jamang, sumping dan dihiasi sebuah bulu besar di atas keningnya. Menurut ceritera tari Bedaya menggambarkan pertemuan antara Sultan Agung dengan puteri dari Lautan Selatan yang terkenal dengan gelar Ratu Kidul. Namun sumber kraton Solo dan *Serat Babad Tanah Jawi* mengatakan, bahwa tari Bedaya menggambarkan pertemuan antara Panembahan Senopati dengan Ratu Kidul.

Tarian Bedaya dibagi dalam tiga bagian, yaitu *kapang-kapang*, berjalan dari dalam (dalem) ke pendopo, kemudian tarian pokok dan kapang-kapang mundur, yaitu masuk ke dalam, meninggalkan pentas. Tari Bedaya yang mempunyai tradisi lama itu sampai kini masih dipelihara dengan baik.

Sejak berdirinya perkumpulan *Kridabeksowirama* pada tahun 1918 di Yogyakarta, tari Bedaya maupun tari Srimpi tidak hanya ditarikan di dalam kraton saja, tapi mulai dipentaskan di luar kraton. Bahkan untuk mempelajari kedua tarian tersebut terbuka untuk umum.

Kesenian wayang yang sangat terkenal, mendapat tempat tersendiri, baik di dalam maupun di luar kraton. *Wayang wong* atau wayang orang mengandung beberapa unsur kesenian seperti seni tari, seni drama karena terdapat dialog oleh para pemainnya, dan seni suara juga. Baik wayang orang maupun wayang kulit sangat digemari oleh masyarakat luas, tak terbatas pada golongan tertentu. Lebih-lebih wayang kulit sangat digemari oleh masyarakat luas, ini terbukti dari terlalu seringnya pementasan wayang kulit pada berbagai upacara seperti upacara pengantin, khitanan, sukuran, *meruwat*, meresmikan gedung atau rumah baru dan lain-lain.

Masih digolongkan wayang adalah *langen mandra wanara*. Kesenian ini mirip dengan opera, karena selain para pelakunya menari, dialognya berupa *tembang* (bernyanyi). Jadi para pelaku bukan hanya dapat menari saja, harus juga menguasai seni suara. Ceritera yang dipentaskan diambil dari Ramayana di mana Ramawijaya dengan bantuan balatentara kera menghadapi musuhnya Prabu Rahwana dari kerajaan Alengka.

(slendro dan pelog) dan waranggana sekitar 4 - 5 orang. Gending-gending yang dibawakan adalah gending-gending populer atau kreasi baru yang digemari oleh publik.

Selain itu ada seni suara tanpa iringan gamelan yang disebut *Macapat*. Seni macapat saat ini sudah hampir dilupakan orang, padahal dahulu merupakan persyaratan dalam pergaulan dan hal ini masih terasa di kalangan masyarakat desa. Macapat merupakan olah vokal atau dasar seni Jawa dari yang mudah dan sederhana ke tingkat yang lebih sukar. Lagunya berupa syair-syair dengan susunan dan aturan tertentu yang disebut tembang macapat seperti *pocung, gambuh, pangkur, kinanti, durmo, mijil, dandanggula* dan lain-lain.

Tembang macapat tadi mempunyai susunan tertentu seperti banyaknya baris dalam satu bait (*pupuh*); banyaknya suku kata pada tiap baris (istilahnya *pada*) disebut *guru wilangan*, dan konsonan pada kata terakhir tiap baris yang disebut *guru lagu*.

Contoh

tembang *pocung*, dalam satu bait (*pupuh*) terdiri dari empat baris (*pada*) dengan susunan

.....u (12 suku kata)

.....a (6 suku kata)

.....i (8 suku kata)

.....a (12 suku kata)

Kinanti:

dalam satu bait terdiri dari enam baris dan masing-masing delapan suku kata dengan susunan :

.....u

.....i

.....a

.....i

.....a

.....i

Dandanggulo,

dalam satu bait terdiri dari 10 baris dengan susunan :

Yang unik dalam Langen mandra wanara ini tariannya dibawakan sambil *jengkeng* atau jongkok. kecuali dalam adegan perang dilakukan dengan berdiri. Langen Mandra wanara adalah ciptaan K. P. A. A. Danuredja.

Di bidang seni suara, dikenal dengan *uyon-uyon*, yaitu nyanyian oleh para *waranggana* (penyanyi wanita) dan para penyanyi pria, kadang-kadang lagunya dibawakan secara kejar-kejaran dengan iringan gamelan. Uyon-uyon ini sering terdengar melalui Siaran R. R. I. Yogyakarta baik malam hari atau siang hari. Karena untuk menikmati kesenian ini lebih cocok di dengar saja. Seluruh pemain duduk bersila tanpa suatu gerakan (akting) dari awal sampai selesai. Di Kraton Yogyakarta, tepatnya dibangsral Kasatriyan, setiap lima minggu sekali yaitu pada malam Sabtu Paing dari jam 22.00 hingga jam 24.30 W.I.B. diselenggarakan uyon-uyon *Hadiluhung*. Dahulu di sekitar tahun 60-an uyon-uyon Hadiluhung diselenggarakan pada hari Minggu pagi sesudah hari Sabtu Paing. Perlu diketahui bahwa hari Sabtu Paing adalah *titingalan Dalem Ingkang Sinuwun* atau hari lahir Sultan Hamengkubuwono IX.

Uyon-uyon Hadiluhung mempunyai keisimewaan dari uyon-uyon biasa. Pada uyon-uyon Hadiluhung semua peserta, baik *niyaga* (penabuh gamelan) dan waranggana mengenakan pakaian resmi seperti yang biasa dikenakan di dalam kraton. Untuk laki-laki diharuskan memakai kain dan *surjan pranakan* (baju khas Jawa) dari lurik berwarna biru tua dan memakai kalung *Samir Cinde* (seperti memakai dasi tapi tidak diikatkan), kemudian bagi wanita (waranggana) mengenakan kain dan baju kebaya hitam dengan leher tertutup kraag tinggi.

Gending-gending (lagu) yang dibawakan biasanya gending-gending klasik dan susunan gending-gendingnya serta urutan-urutan mempunyai pola tertentu. Yang istimewa dalam uyon-uyon Hadiluhung adalah gamelan yang dipakai ada beberapa perangkat gamelan serta waranggana dalam jumlah besar paling sedikit 10 orang bahkan 20 orang, sedangkan pada penyelenggaraan uyon-uyon biasa di luar kraton biasanya gamelan hanya dua perangkat

.....i (10 suku kata)
.....a (10 suku kata)
.....e (8 suku kata)
.....u (7 suku kata)
.....i (9 suku kata)
.....a (7 suku kata)
.....u (6 suku kata)
.....a (8 suku kata)
.....:.....i (12 suku kata)
.....a (7 suku kata)

Dan masih banyak lagi, yang tidak sempat kami berikan contoh di sini.

Macapat ini dilagukan pada malam hari, misalnya waktu menidurkan anak, dan berjaga-jaga (*lek-lekan*). Dahulu bila ada kelahiran bayi atau setelah bayi berumur sebulan orang tua beserta keluarganya dan tetangga berjaga-jaga semalam suntuk dengan membaca buku ceritera lama atau karya pujangga seperti Ranggawarsita, Mangku Negara IV yang ditulis dalam bentuk tembang macapat.

Isi dari tembang macapat biasanya melukiskan ceritera Panji dari Jenggala, kisah Damarwulan dari Majapahit atau hikayat Sri Rama atau tentang ajaran dan teladan yang baik-baik. Bagi orang yang mengerti, di saat mendengarkan macapat di malam hari apalagi yang melagukan mempunyai suara yang merdu, menimbulkan suasana yang tenang dan tenteram dalam hati. Dapatlah dikatakan di sini, bahwa seni tembang macapat selain merupakan seni suara juga merupakan salah satu perbendaharaan kesusastraan Jawa dalam bentuk syair.

Kemudian kesenian yang berupa seni drama adalah *ketoprak*, dan *dagelan* Mataram. Kedua bentuk kesenian ini sangat populer dan digemari oleh masyarakat di luar kraton, bahkan sampai ke pelosok desa. Dahulu dalam pementasan ketoprak, setiap adegan (*jejer*) disertai dengan sedikit gerakan tari oleh pemerannya, namun saat-saat terakhir gerakan tari tidak ada lagi, para pemain duduk atau berdiri saja.

Ceritera yang dibawakan berupa ceritera kepahlawanan seseorang, sejarah atau hikayat lama. Dialog dalam ceritera kadang-kadang menggunakan bahasa tinggi seperti yang dipakai oleh raja-raja, menurut jalannya ceritera. Lain halnya dengan dagelan Mataram, ceritera yang dibawakan biasanya yang terjadi di kalangan masyarakat atau di sekitar rumah tangga. Dialognya lebih ringan dan santai dengan bahasa sehari-hari dan tendensi kepada hal yang lucu atau humor. Kostum yang dipakai juga agak berbeda.

Demikian sedikit mengenai kesenian daerah di Yogyakarta. Kemudian yang masih ada sedikit hubungannya dengan kesenian adalah *sekaten*, yakni tradisi yang diselenggarakan tiap tahun oleh kraton dan Pemerintah daerah Yogyakarta. Perayaan sekaten tidak dapat dipisahkan dengan *garebeg* atau *grebeg*. Grebeg ini diselenggarakan tiga kali dalam setahun yaitu *grebeg Besar* bersamaan dengan hari Raya Idul Adha, *grebeg Mulud* bersamaan dengan Maulid Nabi Besar Muhammad s.a.w. dan *grebeg Syawal* bersamaan dengan hari Raya Idul Fitri.

Grebeg Mulud diselenggarakan dengan upacara sekaten, yaitu mengarak gamelan pusaka Keraton ke Masjid Agung/Mesjid Besar Kauman selama satu minggu, dan setelah itu dibawa masuk ke dalam kraton lagi diakhiri upacara gunungan diarak dari kraton ke masjid selanjutnya diperebutkan oleh masyarakat.

Catatan Bab I:

- 1) Ijzer draat, B : *Gamelan yang klasik*, DIAN, no.5. Th. VII, 1959. hlm. 31.
- 2) Ibid.
- 3) Surjodiningrat, Wasito: *Gamelan, Tari dan Wajang di Jogjakarta*. Universitas Gadjah-Mada tahun 1970 hlm. 26.

BAB II

SIAPA K. R. T. MADUKUSUMO ITU ?

Bagi penggemar kesenian Jawa gaya Yogyakarta, terutama seni karawitan dan seni suara, tentu mengenal nama Madukusumo atau lengkapnya Kanjeng Raden Tumenggung Madukusumo. Kata Madukusumo sendiri berarti madu dari bunga dan merupakan nama suatu *gending* (lagu), juga nama seperangkat gamelan bernada pelog dari Kraton Yogyakarta. Namun yang akan dikemukakan di sini adalah nama seorang tokoh seni, seorang ahli gamelan terkemuka di lingkungan kraton Yogyakarta.

K. R. T. Madukusumo dilahirkan pada hari Sabtu Paing tanggal 2 Dulkangidah Be 1824 tahun Jawa/Saka atau tanggal 27 Maret 1895 Masehi di Yogyakarta dengan nama Sastrataruno. Ia dilahirkan bukan dari keluarga seniman, ayahnya seorang *abdi dalem* kraton (hamba istana) Ngayogyakarta Hadiningrat, yaitu jajar *prajurit Mantri-Jero* bernama Mas Ngabehi Prawiroreso III.

Semasa hidupnya ayahnya termasuk seorang pemeluk agama Islam yang taat, serta memegang teguh adat dan tata cara, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pergaulan. Kepada putera-puterinya selalu diajarkan sopan-santun dan tata cara kehidupan menurut adat nenek moyang. Namun di dalam pergaulan tidak boleh membedakan atau memilih teman baik orang kaya maupun orang miskin orang biasa atau golongan bangsawan.

Sebagai abdi dalem yang penghasilannya tidak begitu besar dibandingkan dengan gaji *ambtenaar*, namun orang tuanya tergolong mampu menurut standar kehidupan waktu itu. Tidak sedikit orang-orang yang memerlukan pertolongan diberi bantuan. Kebiasaan ini pun nanti diteruskan oleh puteranya.

Di samping itu juga tidak boleh melalaikan kewajiban agama. Saudara Sastrotaruno ada delapan orang, lima orang kakak semua

wanita dan tiga orang adik laki-laki. Yang pertama R. Ngt. Hondo-moi pekerjaannya berdagang dan suaminya abdi dalem Mergongso, mempunyai putera sembilan orang. Kedua R. Ngt. Baukertika juga berdagang, suaminya abdi dalem Mantrijero berputera sembilan orang. Ketiga R. Ngt. Yudowiruno suaminya seorang abdi dalem Mantrijero dan berputera hanya dua orang. Keempat R. Ngt. Tjok-roprawiro berputera enam orang, dan kelima R. Ngt. Sosroat-modjo tidak berputera.

K. R. T. Madukusumo putera ke enam, hanya dianugerahi seorang puteri. Kemudian adik-adiknya antara lain R. Kartowirjo yang meninggal ketika masih kecil. R. Ngt. Djojo Suprobo seorang abdi dalem Ketanggung yang mempunyai seorang putera dan paling kecil begitu lahir terus meninggal.

Di masa kecil bernama Sastrotaruno dan kelak berganti sampai berkali-kali, dan nama terakhir adalah K.R.T. Madukusumo. Nama tersebut adalah nama pemberian dari Sultan (*paringan Dalem*) sesuai dengan pengabdian dan jasanya terhadap kraton. Para abdi dalem, pegawai atau pejabat keraton selalu mempunyai nama pemberian/anugerah dari Sultan/kraton, sesuai dengan profesi dan pangkatnya. Dengan melihat namanya, orang akan tahu bidang pekerjaan serta pangkat atau kedudukannya dalam profesi yang bersangkutan.

Nama itu akan selalu berganti apabila pangkat dan kedudukannya naik atau berganti bidang pekerjaan. Hal ini tidak hanya berlaku di dalam lingkungan kraton saja, tapi di luar kraton pun demikian, seperti pegawai pamong praja, guru dan lain-lain yang bekerja dalam pemerintahan Sultan.¹⁾

Sebagai seorang kanak-kanak Sastrotaruno tidak berbeda dengan anak-anak yang lain, namun kelihatan mempunyai kemauan yang keras, tidak cepat putus asa akan segala sesuatu yang ingin dicapainya atau diinginkannya. Pada usia sembilan tahun, mulai masuk sekolah di *Sekolah Kawedanan Ageng Prajurit Kumedaman*. Tapi hanya satu tahun lalu pindah ke sekolah lain yaitu *Sekolah Kawedanan Kori Yudonegaran*. Dan untuk selanjut-

nya sekolahnya selalu berpindah-pindah tempat. Waktu itu untuk tingkat sekolah dasar seperti sekarang ini ada beberapa tahap dan beberapa jenis. Sekolah Rakyat atau Sekolah Desa (*Volkschool*) hanya tiga kelas, dapat diselesaikan dalam tiga tahun, dan disambung lagi ke *Vervolgschool* dua atau tiga kelas tamat dalam dua atau tiga tahun. Kedua sekolah ini khusus untuk orang-orang pribumi dengan bahasa pengantar bahasa Melayu, atau bahasa daerah.

Ada pula yang disebut *Schakel School*, dari kelas satu sampai kelas lima, bahasa pengantarnya campuran bahasa Melayu dan bahasa Belanda. Sedangkan HIS adalah sekolah dasar yang khusus memakai bahasa Belanda karena yang sekolah di situ adalah anak-anak pribumi yang orang tuanya adalah pegawai pemerintah Belanda.

Pada jamannya, (jaman penjajahan) tidak semua anak dapat masuk sekolah, apalagi sekolah menengah atau perguruan tinggi karena tidak semua orang tua sanggup menyekolahkan anak-anaknya. Hanya anak-anak Belanda dan anak *ambtenaar* atau orang-orang kaya yang dapat mengenyam bangku sekolah sesuai dengan keinginannya.

Ternyata di sekolah Kawedanan Kori Yudonegaran Sastrotaruno juga hanya satu tahun, kemudian pindah ke *Sekolah Angka Loro Ngabean*, yang diselesaikan dalam waktu tiga tahun. Kemauan belajarnya memang besar, ia ingin menjangkau ke sekolah yang lebih tinggi lagi.

Sesudah tamat dari Sekolah Angka Loro (*Volkschool*) Ngabean, ia memberanikan diri mengikuti ujian secara sembunyi-sembunyi tanpa sepengetahuan orang tuanya. Ujian itu ditempuh untuk masuk sekolah guru (*kweekschool*) di Jetis yang waktu itu juga disebut Sekolah Raja. Sayang sekali belum dapat diterima karena umurnya dianggap belum cukup waktu itu. Namun ia tidak patah semangat, kembali sekolah lagi ke sekolah angka loro Gading. Di sekolah angka loro Gading hanya satu tahun, dan mengulangi lagi ikut ujian masuk sekolah guru. Ujian masuk harus diselesaikan

dalam waktu lima hari dan sudah ditempuh empat hari, tanpa kesulitan. Ketika tinggal satu hari lagi rupanya ketahuan ayahnya. Kini bukan umur yang menjadi penghalang, tapi orang tuanya sendiri.

Rupa-rupanya ayahnya mengetahui bahwa Sastrotaruno, ingin melanjutkan ke sekolah guru yang tidak disetujuinya. Menurut ayahnya, di sekolah nanti dikuatirkan ia akan bergaul dengan anak-anak Belanda, dan ikut ke dalam arus pergaulan modern. Hal inilah yang menyebabkan ayahnya menghalangi maksudnya.²) Maka gagallah cita-citanya untuk melanjutkan sekolah. Di antara teman sekolahnya yang kemudian berhasil menyelesaikan studinya antara lain Mr. K.R.T. Notoyudo dan Prof. Mr. Djojodiguno.

Ayahnya yang hidup di lingkungan kraton dan seorang yang taat menjalankan perintah agama Islam, mempunyai pandangan dan pendirian lain. Kepada puteranya dianjurkan agar lebih mementingkan menuntut ilmu agama dengan belajar ke pondok pesantren.

Pada usia 14 tahun, Sastrotaruno dikhitankan untuk memenuhi kewajiban agama Islam, dan kebetulan sudah merupakan tradisi bagi orang Jawa. Karena dianggap sudah balig serta menginjak dewasa ia dimasukkan ke pesantren untuk menuntut ilmu agama dengan belajar membaca Al Qur'an dan mempelajari isinya di pesantren (pondok) Gading. Guru yang mengajar adalah K.H. Mudakir. Setahun kemudian, yaitu pada tahun 1910, ia pindah belajar ke rumah K.H. Irsad di kampung Kauman. Menurut kakak iparnya Panewu Bahukertiko untuk pulang pergi dari rumahnya di Langenastran ke tempat mengaji dirasa agak jauh dan melelahkan. Oleh karena itu Sastrotaruno dirasakan agar ikut tinggal bersamanya di kampung Suronatan. Ditempat belajarnya ini di antara teman sepengajiannya ada seorang puteri bernama Kamsinah, yang tinggal di Kauman. Untuk selanjutnya keduanya selalu belajar mengaji bersama-sama.

Sastrotaruno mempunyai kelebihan yaitu memiliki suara yang bagus, merdu dan bersih begitu kata orang-orang tua. Di kala membaca ayat-ayat Al Qur'an yang dilagukan, selalu dibawakan dengan baik, sehingga dapat pujian guru dan teman-temannya. Orang-orang tua pun hatinya tertarik bila mendengarkan alunan suaranya. Selain suaranya yang jernih dan merdu, ayat-ayat Al Qur'an dapat dengan cepat dihafalkan di luar kepala. Maka tak heran bila dia menjadi kesayangan gurunya dan dikagumi teman-temannya. Di antara pengagumnya adalah salah seorang teman putri yang kemudian menjadi isterinya.

Pada bulan Mei 1911 ia berhasil menamatkan pelajaran mengaji di rumah K.H. Irsad (lazimnya disebut *Khatam Al Qur'an*). Dan menjadi kebiasaan setiap anak yang berhasil menamatkan Al Qur'an lalu diadakan sedikit upacara selamat (khataman) di rumah K.H. Irsad dirayakan.

Sesudah tamat belajar mengaji mulailah Sastrotaruno belajar *sowan*, mempersiapkan diri masuk kraton sebagai abdi dalem. Mula-mula *sowan* di Los Mangkubumen, untuk belajar tata cara. Tiga tahun kemudian, tepatnya pada hari Minggu tanggal 4 April 1914 atau hari Ngaat Wage tanggal 9 Dulkangidah Ehe 1844 penanggalan Jawa, Sastrotaruno meninggalkan masa remajanya untuk berumah-tangga dengan seorang putri dari Kauman temannya waktu mengaji dahulu, yaitu Kamsinah yang sekarang lebih dikenal dengan Ibu Raden Madukusumo, putera keempat R. Ngabehi Pringgowilogo dan dilahirkan pada hari Jumuah Paing tanggal 5 Dulkangidah Ehe 1828 penanggalan Jawa atau pada tanggal 17 Maret 1899 Masehi.

Begitu berumah tangga, nama Sastrotaruno diganti dengan nama Prawirowiryo dan hal ini berlaku bagi orang-orang Jawa, khususnya Yogyakarta bila sudah menikah lalu berganti nama, untuk membedakan status sosialnya.

Tiga tahun dari pernikahannya, ia mendapat seorang putri, yang lahir pada tanggal 18 Mei 1917, diberi nama Jimilah dan merupakan putera satu-satunya. Dan dari puterinya ini Prawirowiryo

mempunyai dua orang cucu semua wanita, yang diberi nama Maryati dan Sutarti.

Minatnya kepada kesenian terutama seni karawitan mulai direalisasikan waktu beliau diangkat menjadi *jajar prajurit Wirobrodjo* dengan nama baru *Brojobujoko*. Beliau selalu mengikuti seorang dalang yang terkemuka waktu itu, yakni Prawirowikrigo atau lebih dikenal dengan dalang Mantub dari desa Krikilan, Kabupaten Bantul. Beliau selalu mengikuti ke mana saja dalang itu pergi memainkan wayang dan belajar di rumahnya sampai tiga tahun lamanya. Lama-kelamaan seni pedalangan ini dihayati benar-benar dan mulailah belajar memainkan wayang (*ndalang*), terutama belajar suluk dan ternyata suara maupun *cengkoknya* sangat bagus.

Bakat seni yang dimiliki ini diketahui oleh K.R.T. Djojodipuro, dan timbul perhatiannya untuk membimbing dan mengembangkannya. Oleh karena itu beliau lalu dipanggil ke rumahnya untuk belajar seni karawitan. Bimbingan K.R.T. Djojodipuro tidak sia-sia, semua pelajaran yang diberikan dapat diterima dan dihayati dengan baik. Selama belajar karawitan di dalam Djojodipuran, beliau menjadi murid kesayangan karena bakatnya dan mudah menerima apa yang diajarkan oleh gurunya. Di samping itu volume suaranya berat, jernih dan panjang (*landung jw.*), jarang dimiliki oleh orang lain.

Selama belajar karawitan dan pedalangan, beliau tidak melupakan kewajibannya sebagai pemeluk agama Islam. Setiap hari Kamis malam Jum'at masih meneruskan mengaji di rumah Kyai Haji Abdurrahman di kampung Gatak santren Muntilan.

Dan sudah menjadi sifat beliau yang selalu ingin menimba ilmu sebanyak-banyaknya. Pada tahun 1921 walaupun oleh Sultan Hamengku Buwono VIII diberi kepercayaan memberi pelajaran pesinden Bedaya di kraton, namun beliau masih belajar lagi kepada Ngabehi Wongsodipuro untuk pelajaran *Tembang Gede (Sekar Ageng)*, yaitu sejenis seni suara yang tinggi tingkatannya.

Bahkan sesudah aktif di berbagai kegiatan kesenian di dalam kraton beliau masih sempat menambah pengetahuannya ke Sur-

karta dan Mangkunegaran. Kelak dengan bekal suaranya serta bakatnya di bidang kesenian, khususnya seni suara dan karawitan menyebabkan beliau menjadi orang terkenal.

K.R.T. Madukusumo mempunyai kepribadian yang terbuka dan pandai bergaul dengan siapa saja. Dengan orang-orang tua, orang-orang kalangan atas, orang dewasa, anak-anak maupun orang-orang kebanyakan, beliau pandai menyesuaikan diri (istilah bahasa Jawa: *manjing ajur-ajer*). Dalam pergaulan tidak pernah membedakan dan memandang derajat, golongan maupun umur. Kecuali itu sangat mudah memberi pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan, baik sumbangan moral maupun materi.

Menurut murid-murid yang pernah belajar kepada beliau, dalam memberikan pengetahuan atau pelajaran tentang seni suara atau karawitan selalu dengan sabar dan kadang-kadang dicampur humor tetapi serius. Dalam soal keahlian seni suara dan keahlian di bidang karawitan, beliau tidak segan-segan memberikan atau melimpahkan kepada orang lain seluruh keahliannya. Bahkan beliau merasa senang dan bangga bila muridnya sanggup dan mampu menyamainya apalagi melebihi. Salah seorang yang pernah dibinanya mengatakan, bahwa demi kemajuan anak didiknya beliau mau berkorban materi yang dikeluarkan dari saku sendiri. Beliau selalu memperhatikan bila ada seorang yang mempunyai bakat dan berkemauan, sayang bila tidak dibina dan dikembangkan.

Sifatnya yang jujur, lugu (sederhana) dan senang humor dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Walau kadang-kadang mendapat kritikan beliau tidak pernah marah dan tersinggung. Beliau adalah seorang Islam yang taat dan memang berasal dari keluarga yang alim. Walau Kanjeng Madukusumo memberi pelajaran kepada *waranggono* (pesinden wanita) baik di rumah atau di mana saja, tetap memegang batas-batas, jujur tidak mau menyeleweng.⁴)

Cara berpakaian selalu rapi, namun tetap sederhana sesuai dengan kepribadiannya. Beliau pandai mengatur kombinasi yang

serasi, dengan dasar, warna kain yang dipakai. Bila kainnya ber-corak tertentu, baju surjan dan destarnya harus mengikuti, di-serasikan dengan corak dan warna kainnya.

Pakaian kerja sehari-hari yang dipakai bila masuk kraton adalah nyamping (kain panjang), *baju pranakan* (baju khas bagi para abdi dalem), yaitu berlengan panjang dengan kraag tinggi, tanpa belah di depan. Cara memakainya dari atas melalui lobang leher). Pranakan ini bahannya dari kain lurik, kemudian memakai destar (ikat kepala khas Yogyakarta dengan *mondolan*) dan sebilah keris model *Gayaman* terselip di pinggangnya.

Bila ada pisowanan penting atau upacara resmi di kraton seperti upacara grebeg, upacara sekaten beliau mengenakan nyamping, *baju beskap*, yaitu baju tradisional Jawa tapi mirip baju jas dengan bagian belakang lebih pendek berwarna polos putih atau hitam, memakai destar dan sebilah keris di pinggang. Sedangkan di luar kraton, bila beliau bepergian memakai nyamping *latar cemeng* (kain panjang berwarna gelap), baju surjan yakni baju tradisional Jawa-Tengah dengan belahan di depan namun mengancingkannya agak ke samping biasanya bahannya dari lurik atau bahan berbunga-bunga maupun polos dengan kraag tegak kecil. Kemudian memakai destar tanpa keris tapi memakai alas kaki selop.

Kadang-kadang memakai pakaian model *Sargedon* (berasal dari kata Sargedede yaitu daerah Kotagede sebelah timur Yogyakarta), terdiri dari sarung, baju surjan lurik, destar. Sesudah agak berusia lanjut kadang-kadang dilengkapi dengan membawa tongkat (*teken*, Jawa). Sekali-kali beliau mengenakan celana panjang untuk menghadiri pertemuan di luar kraton.

Beliau gemar berjalan-jalan di pagi hari selesai sembahyang subuh. Kemudian bila tidak ada acara lain beliau *lenggahan* (duduk-duduk) sambil minum teh hangat yang kental dengan gula batu (suatu minuman khas daerah Yogyakarta) yang menjadi kegemarannya. Sambil merokok *klobot*, yaitu kulit jagung muda yang direbus lalu dijemur sebagai pembungkus tembakaunya. Di saat-saat

begini kadang-kadang. timbul inspirasinya untuk menciptakan suatu tembang (lagu). Merokok dengan klobot menurut beliau lebih nikmat dari rokok biasa yang dibungkus kertas.

Dalam hal makanan beliau tidak mempunyai pantangan kecuali yang diharamkan oleh agama. Makan biasa hanya dua kali, tapi selalu dengan telur sebutir yang tidak pernah ketinggalan. Apalagi telur pindang sangat disukainya, yakni telur yang dimasak dengan cara merebus dengan diberi bumbu-bumbu, kulit bawang-merah, daun jambu biji, daun salam, lengkuas dan garam. Telur ini bila sudah matang kulitnya akan berwarna coklat. Di rumah kediaman beliau dahulu selalu terlihat pot bunga yang ditanami palem dan anyelir, karena kedua jenis tanaman ini merupakan tanaman kesayangannya.

K.R.T. Madikusumo bukan hanya pandai memimpin dan membina kesenian Jawa, khususnya seni suara dan karawitan yang dikuasainya. Selain beliau telah berhasil membina dan mengembangkan beberapa aktifitas kesenian, juga berhasil membina rumah tangga dan keluarganya dengan baik. Tak dapat dibayangkan betapa gembira dan bangga, sebagai manusia yang hidup di dunia telah berhasil dan selamat dalam membina rumah tangga yang penuh tantangan dan cobaan.

Begitu pula K.R.T. Madikusumo tentu tidak berbeda, karena beliau telah sukses dalam membina rumah tangga, selalu rukun dan berbahagia. Lebih-lebih ketika anak cucunya dan segenap keluarga merayakan kawin emasnya pada hari Sabtu tanggal 24 April 1964. Pada hari itu sudah genap 50 tahun perkawinannya dengan Kamsinah atau Raden Madikusumo.

Dalam peringatan kawin emas itu sempat dicetak brosur kenang-kenangan yang berisi ikrar sebagai rasa cinta dan terima kasih kepada beliau, dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmatNya sehingga beliau tetap rukun dan sejahtera.

Pada perayaan pesta kawin emasnya bukan hanya dihadiri oleh segenap anak cucu serta keluarganya, namun tidak sedikit teman-teman dan handai tolan menghadiri yang menyambut hari

berbahagia itu. Seluruh anak cucu dari Prawiroreso III (ayah beliau) dengan keluarga mereka membuat suatu ikatan keluarga yang mereka sebut TRAH PRAWIRA WANDAWA. Sebagai keturunan Prawiroreso III mereka bersama-sama berikrar antara lain:

1. Dengan hati tulus dan tekad yang bulat mengakui bahwa K.R.T. Madikusumo sebagai sesepuh, menjadi pelindung Trah Prawira Wandawa untuk selama-lamanya.
2. Akan setia dan selalu mentaati segala perintah dan pesan beliau dalam hal kebaikan.
3. Sanggup menjaga dan memelihara nama baik serta kewibawaan Trah Prawira Wandawa dengan tingkah laku dan budi pekerti yang baik dan terpuji.
4. Sanggup memelihara dan membina persaudaraan berdasarkan rasa cinta dan tolong-menolong dalam hal apa saja.
5. Akan mengingat amanat Embah (kakek) Prawiroreso III yang isinya: Tidak rela bila ada keturunannya yang memeluk agama selain agama Islam. Kalau ada salah seorang keturunannya mbah Prawiroreso III yang memeluk agama selain Islam, mereka akan memutuskan hubungan persaudaraan, tidak akan memperdulikan dalam hal apa saja. Ikrar tersebut dituliskan dalam suatu piagam dengan disertai rasa syukur dan doa semoga K.R.T Madikusumo berdua tetap lestari mendapat rahmat dan berkat dari Tuhan Yang Maha Esa. Semoga diberi umur panjang dan kebahagiaan dalam membimbing anak cucu serta kelak wafatnya tetap di jalan Allah (*husnul chotimah*).

Selain ikrar dan pujian kepada Tuhan, trah Prawira Wandawa juga membuat sebuah *panembrama* (lagu pujian) yang ditujukan kepada beliau. Panembrama tersebut berupa sebuah tembang *Kinanti* yang diiringi gending (lagu gamelan/instrumen) *Sri Widada*, terdiri dari 5 bait (*pupuh*)

1. *Kanti gembiraning kalbu,
putra-wajah anggrerapi,
linut ladrang Sri Widada,
mangka minangka sasanti,
atur pudyastawa kita,
ring sesepuh kita nenggih.*
2. *Kanjeng Rahadyan Tumenggung,
Madukusumo sarimbit,
prapteng titimangsa mangkya,
Sampun jangkep seket warsi,
denira apala krama,
rahardja sambekala nir*
3. *Tetep renteng runtung-runtung,
kadya mintuna lan mimi,
tarlen ing panyuwun kita,
marang kang murbeng dumadi,
mugi ri sang pinahargya,
pinaringana basuki*
4. *Dinirgakna yuswanipun,
antuka rakhmating Widdi,
kalis asking duka cipta,
trus pana pranaweng galih,
darapon anjawahana
kulawarga kita sami,*
5. *Aweta dadya pepayung,
juwana ajem ngajomi,
mring sanggyaning putra wayah,
buyut sjanggah angrambahi,
titi tamat sinengkalan,
sucining rasa trus tungguil.*

Pamuji minangka umpak-umpak:

*Muji harja harjane sang pinahargya
mugi tulus widada nir sambekala*

*panjang juswa sirna saliring bebaya
anjawabi mring kita sakulawarga.*

Adapun terjemahan secara bebas dari kelima bait/ pupuh tembang di atas kurang lebih sebagai berikut:

1. Dengan rasa gembira di hati,
anak cucu memperingati
diiringi lagu ladrang Sri Widada,
sebagai tanda setia dan janji,
menghaturkan puji syukur kita,
Kepada sesepuh kita ini.
2. Kanjeng Rahadyan (Raden) Tumenggung
Madukusumo berdua,
Sampai waktu ini
Sudah genap 50 tahun,
di dalam hidup berumah tangga,
selamat tanpa suatu halangan apa pun.
3. Tetaplah saling berbimbing tangan (tak akan terpisah).
Bagai mimi dan mintuna (nama binatang sejenis ketam,
yang selalu berpasangan)
Begitulah yang selalu kita harapkan,
Kepada Tuhan Yang Maha Kuasa
Semoga yang kita rayakan ini
Selalu mendapat kebahagiaan
4. Panjangkanlah umurnya,
Serta mendapat rahmat Tuhan,
Terhindar dari duka nestapa,
tetaplah dalam kegembiraan,
Sehingga dapat melimpah,
kepada segenap keluarga.
5. Semoga awet menjadi pelindung,
Tempat berteduh yang nyaman,
bagi semua anak cucu,
juga cicit serta piyut,

Hingga kini ditandai dengan *sengkalan*,
Sucinya hati terus bersatu.

Sengkalan dari kata sengkala atau *candra sengkala* yaitu pe-
nanggalan Jawa yang dipakai untuk memperingati suatu peristiwa
penting dan dituliskan bukan berupa angka, tapi berupa kata-kata
atau kalimat. Ada pula yang diwujudkan dalam gambar dan di
dalamnya mengandung arti yang sekaligus dapat diterjemahkan
menjadi angka.

Jadi kata-kata: *Sucining rasa trus tunggil* dapat diartikan:

Suci = 4
rasa = 6
trus = 9
tunggil = 1

Jadi maksud kalimat tersebut adalah angka tahun 1964, saat
memperingati pesta emas atau tepat 50 tahun perkawinan K.R.T.
Madukusumo.

Sebagai *umpak-umpak* (selingan) dari bait satu ke bait yang
lain berupa kalimat sebagai berikut :

Puji syukur atas keselamatan beliau
Semoga selamat selalu tanpa halangan apa pun
Panjanglah usia hindarkan dari segala bahaya
Membawa berkah kepada kita semua/keluarga

Walaupun K.R.T. Madukusumo menghayati benar-benar dan
ahli dalam kesenian karawitan, tembang maupun gending, namun
tetap taat menjalankan kewajiban agama. Kelima rukun agama
dilaksanakan dengan sungguh-sungguh tak pernah ditinggalkan.
Sebagai orang Islam beliau juga ikut andil dalam pembangunan
mesjid Langenastran yang ada di depan rumah, bahkan beliau sen-
diri yang membuat arsitekturnya. Maka tidak heran kalau bangun-
an mesjid Langenastran itu berciri bangunan Jawa terutama atap-
nya yang berbentuk limasan.

Selain K. R. T. Madukusumo ikut pula anak Haji Bilal, se-
hingga di puncak atap (bubungan) mesjid terdapat lambang

tangan menggenggam sebuah palu, yaitu lambang usaha dan Cap dagang Haji Bilal yang berusaha di bidang batik. Mesjid Langenastran diberi nama mesjid *MARGA JUWANA*.

Pada tahun 1969 beliau melaksanakan rukun Islam ke-5 yaitu naik haji. Namun begitu beliau tidak mau menambahkan titel atau gelar Haji di depan namanya, demikian pula tidak mau dipanggil dengan haji Madukusumo. Menurut pendapat beliau, haji itu bukan gelarnya namun yang penting adalah tingkah laku seseorang dalam mengamalkan agama sesudah itulah yang perlu. Begitu pula sebaliknya, walaupun Madukusumo sudah berpredikat Haji namun tetap aktif berkecimpung di dalam bidang kesenian yang telah ditekuni selama ini.

Dahulu, sebelum aktif di bidang kesenian, beliau sibuk memberi pelajaran mengaji kepada anak-anak. Oleh karena itu beliau tidak setuju kalau ada ulama yang mengatakan, bahwa kesenian itu haram dan tidak halal karena tidak ada satu ayat pun dalam Al Qur'an yang melarang atau mengharamkan kesenian. Seorang ulama yang luas pengetahuannya dan banyak ilmunya tidak akan mengharamkan kesenian.

Kalau ada orang Islam berpendapat, bahwa karawitan tari bedaya, tari serimpi dan tari lainnya tidak baik, berarti orang tersebut belum tahu atau belum dapat menikmati keindahannya. Karawitan dan tari Bedaya maupun Srimpi kraton yang indah dan anggun mengandung unsur-unsur dan nilai susila. Kalau ada sesuatu yang kurang baik, mungkin tindakan orangnya, bukan keseniannya.

Bagi K.R.T. Madukusumo agama dan kesenian adalah dunianya, keduanya sama-sama dicintai, dihayati dan diamalkan. Pernah beliau ingin menterapkan seperti pada jamannya para Wali Sanga dahulu, yaitu membawakan dakwah agama dengan kesenian sebagai mediana. Untuk pertama kali beliau *uro-uro* (menyanyi tradisional Jawa) yang isinya mengenai kisah Kyai Pandan Aran atau dikenal dengan Sunan Bayat, yaitu salah satu dari sembilan wali, di mesjid. Orang-orang yang mendengarkan merasa tertarik

namun mula-mula mendapat tantangan dari orang-orang Muhammadiyah. Mereka keberatan bila di mesjid dilakukan kebiasaan uro-uro. Namun lama-kelamaan mereka menyetujui, bahkan belajar kepada Kanjeng Madukusumo. Mereka malah mempunyai minat ke bidang seni dan ada beberapa orang Muhammadiyah yang menjadi aktif dalam kesenian bahkan ada yang menjadi dalang.

Ada salah satu doa yang selalu dibaca oleh Prawiroreso III (ayahanda Kanjeng Madukusumo) setiap selesai sembahyang, dan ini dilakukan juga oleh beliau, antara lain :

*Allaahummaa Robbana Hablanaa min
azwaajinaa wadsurrijaatinaa qurrota
a'junin, waj'alnaa lilmutaqiena imaamaa.
Robbanaa aatinaa fiddun-Yaa hasanatan
wa fil aakhiroti hasanatan waqinaa
'adzaabannaar.*

*Duh Allah Pangeran kawula, mug i kaparenga
angluberaken erobing sih kamirahan Paduka,
ayem tentrem tuwin reseping paningal, nyawang,
simah lan anak turun kawula, saha mug i
andodosna kawula, dados pangajenging bale-
griya ingkang mandegain kulawarga ingkang
tansah sumungkem ing Paduka. Duh Pangeran
kawula, mug i kaparenga paring kasaenan
wonten ing donya lan kasaenan wonten ing
akhirat dateng kawula, lan mug i angreksoa
kawula saking siksaning naraka.*

Ya Allah Tuhan kami, semoga
berkenan melimpahkan kemurahanMu,
aman tenteram melihat istri dan anak
keturunan kami, dan
Jadikanlah kami sebagai kepala
rumah tangga yang memimpin
keluarga senantiasa selalu bersujud
kepadaMu.

Ya Allah semoga berkenan memberi
kebaikan di dunia, dan kebaikan
di akhirat kepada kami dan
bebaskan kami dari siksa neraka.

Sampai usia lanjut suara K.R.T. Madikusumo tetap bagus, bersih dan panjang. Dalam pengucapan kata-katanya pun masih jelas sehingga beliau tetap mampu membawakan tembang dan suluk yang menawan.

Menurut penuturan salah seorang cucunya, sampai akhir hayatnya K.R.T. Madikusumo tetap aktif di bidang seni suara maupun seni karawitan yang amat dicintainya. Waktu baru rekaman suatu gending, Kanjeng Madikusumo sudah dalam keadaan sakit. Bersamaan dengan bunyi gong sebagai akhir lagu/ gending tersebut, beliau jatuh dan tidak sadarkan diri. Setelah siuman, kesadarannya sudah menurun bahkan berbicara pun sudah amat sulit. Sebetulnya beliau sudah kurang lebih tiga bulan menderita sakit.

Sebelum meninggal beliau berpesan kepada cucunya agar menyampaikan wayang kulit, sebuah wayang kulit tokoh Harjuna dan sebuah lagi tokoh wayang Baladewa, sebagai kenang-kenangan untuk Bapak Mashuri yang waktu itu menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Dan sebuah lagi untuk Bapak Budi-hardjo. Sebetulnya K.R.T. Madikusumo melawat ke luar negeri menyertai Menteri P dan K namun sebelum maksud dan harapannya tercapai Tuhan sudah memanggilnya.

Beliau berpulang ke rakhmatullah pada hari Rabu tanggal 23 Pebruari 1972 jam 17.40 W.I.B atau menurut penanggalan Jawa hari Rabu Paing tanggal 8 Suro 1904 dan dimakamkan di pasarean (makam) Kuncen.

Masyarakat Yogyakarta khususnya dan pecinta kesenian pada umumnya kehilangan seorang seniman, seorang ahli gamelan, seni suara dan sastra Jawa. Sebagai seniman beliau tetap orang yang alim, tidak melupakan kewajiban agama, sehingga amat

disegani. Dengan pengalaman yang sudah sangat besar, menyebabkan seni Jawa khususnya seni suara dan karawitan mencapai kemajuan, dan lebih terbina.

Kanjeng Madukusumo seorang seniman, seorang Bapak, juga seorang guru yang sederhana, amat terbuka dan penuh pengertian. Pujangga yang sangat beliau kagumi adalah Ronggowarsito dan Yosodipuro karena keduanya sebagai pujangga besar, dengan gaya dan tata bahasanya sangat baik di dalam karya-karya sastra mereka, juga wedatamanya amat beliau kagumi.

Catatan Bab II:

- 1) Wawancara dengan Ibu R.Madukusumo tgl. 19 Juli 1980.
- 2) Wawancara dengan Ibu R. Madukusumo dan Ibu Sutarti Wasi Widiharsono. tgl. 4 Juli 1980.
- 3) Wawancara dengan Bpk. Lurah Banjaran Sari tanggal 23 Juli 1980.
- 4) Wawancara dengan Ibu Rio Larasati tanggal 23 Juli 1980 dan dengan Bapak Sukirman 22 Juli 1980.

BAB III

KARIER DAN PENGABDIAN KANJENG MADU

Kanjeng Madukusumo, sebelumnya bernama Sastrotaruno, seorang anak yang bercita-cita tinggi ingin menuntut ilmu di bangku sekolah seperti orang lain yang pernah dilihatnya. Namun karena ayahnya tidak menyetujui, sebagai anak yang patuh tidak berani membantah atau melawan nasehat dan larangan orang tuanya, ia mengurungkan niatnya.

Selanjutnya ia belajar mengaji, dan mempelajari Al Qur'an dengan semua isinya. Tak berbeda pada waktu sekolah, belajar ngaji ini pun tidak hanya di satu tempat namun sampai dua tempat. Dalam waktu dua tahun telah tamat (khatam) dan mulai menghadap (sowan) di los Mangkubumen, yaitu pada tahun 1911, sebagai persiapan sebelum menjadi abdi dalem kraton.

Tiga tahun kemudian, beliau berumah-tangga dengan bekas teman sepengajian di rumah Kyai Haji Irsad, yang bernama Kamsiah dan sejak itu namanya diganti dengan Prawirowiryo. Setelah berumah tangga pada tahun 1914, Prawirowiryo memulai karirnya sebagai abdi dalem yang selalu *sowan* (menghadap) di *Kawedanan Ageng Prajurit* yaitu kantor bagian keprajuritan di kraton. Tidak lama kemudian K.R.T. Madukusumo mendapat anugerah dari kraton, menjadi *jajar prajurit Wirobrodjo* dengan nama *Brodjobudjoko*. Bersamaan dengan itu beliau belajar karawitan di rumah (dalem). Djojodipuran dan belajar pedalangan mengikuti dalang M.B. Prawiro Wikrigo (mantub).

Selama belajar karawitan kepada K.R.T. Djojodipuro, beliau memperlihatkan bakat dan kemampuan dalam seni karawitan maupun seni suara. Apalagi ketika diketahui bahwa Brodjobudjoko memiliki suara yang bagus. Kemudian K.R.T. Djojodipuro menyarankan agar beliau ikut *sowan* (masuk) di Kasatriyan bagian

karawitan di kraton. Waktu masuk (sowan) adalah hari Rabu Wage oleh karena itu lalu disebut dengan istilah *sowan rebo wagen*.

Di samping itu beliau mengikuti perkumpulan karawitan "Dwi Swara guna mengembangkan bakat dan kemampuannya di bidang karawitan. Pada tahun 1921, bertepatan dengan bertahatanya Sultan Hamengku Buwono VIII, Madukusumo diberi tugas mengajar pesinden bedaya, yaitu memberi pelajaran seni suara berupa lagu-lagu yang selalu dibawakan dalam mengiringi tari bedaya. Tugas ini dilakukan dengan senang hati dan selain itu beliau sambil belajar *tembang gede* yaitu jenis seni suara yang agak sulit dan tinggi tingkatannya.

Setahun kemudian tepatnya tanggal 26 Nopember 1922, menggantikan kedudukan ayahnya menjadi *jajar prajurit Mantri jero* dengan nama *Prawiroreso IV*. Namun tak lama kemudian pindah dari abdi dalem *jajar* ke abdi dalem *Punokawan*, khusus di bidang kesenian dan sekaligus naik pangkat menjadi lurah *Bowosworo (gerong)* pada tanggal 14 Juni 1923. Dan untuk kesekian kalinya berganti nama menjadi *Madubrongto*. Bowosworo atau gerong ini adalah jenis seni suara yang dibawakan secara bersama-sama (semacam koor).

Di saat itu mulailah terlihat kemampuannya dalam bidang seni suara baik gerongan maupun tembang juga karawitan. Dalam bidang kesusasteraan agaknya Madukusumo menguasai juga terbukti pada tahun 1924, yaitu setahun sejak beliau menjabat sebagai lurah Bowosworo, menciptakan suatu karya Sastra dengan bentuk *tembang Dandanggulo*. Di dalam karyanya sebanyak dua bait itu, beliau membuatkan namanya secara sandi di dalamnya. Ada pun tembang itu sebagai berikut :

1. *Den mituhu mring wewarah jati*
Luwih bekjo manungso kang samyo
Rah rengu lurus bucline
Madep marang Hyang Agung
Durakane dipun tobatj
Brongsong hardaning karso

*Tawekal ing kalbu
Lumembak lampahing jaman
Rahap lamun kataman duhkiteng ati
Puworo tyas narimo*

2. *Nadyan lagyo ginanjar kamukten
Kasugihan branarto sangsoyo
Wanten ing pangibadahe
Barang karyo mung anut
Wasitane agama suci
Sutik anerek sarak
Wajibe rinasuk
Raketing mitro weh reno
Krameng boso mranani tanduking liring
Tondo jen madubrongto*

Dari 20 baris kalimat di atas dapat kita temukan kata: *Den Lurah Madubrongto, Lurah Punokawan Bowosworo Kraton*. Hal ini beliau sengaja untuk memperingati perjalanan kariernya, ketika berpangkat Lurah Bowosuworo. Isi dari pada tembang Dandanggulo 2 bait (pupuh) ciptaannya berisi nasehat atau peringatan kepada umat manusia di dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, bagaimana sikap kita kepada Tuhan, bagaimana sikap kita terhadap teman maupun masyarakat. Agar lebih jelas di sini kami terjemahkan secara bebas lebih kurang sebagai berikut :

1. Mematuhi segala ajaran yang baik
Akan lebih beruntung (menguntungkan)
Orang yang lurus hati
Selalu menyerahkan diri kepada Tuhan
Bertobat dan menghentikan kedurhakaan
Berusaha mengendalikan hawa nafsu
Lebih tawakal dan teguhkan iman
Di dalam arus jaman
Apabila mendapat kesusahan
Diterima dengan sabar
2. Walau sedang mendapat kesenangan
Semakin kaya akan harta benda

malah lebih banyak beribadah
Segala yang dikerjakan hendaknya
Selalu mengikuti ajaran agama yang suci
Jauh dari perbuatan serakah
Memenuhi semua kewajiban
Terhadap teman selalu bersikap ramah
Dalam tingkah laku dan tutur kata pun menawan
Itu pertanda menjalankan kewajiban.

Perlu diketahui, bahwa yang dibuat atau diciptakan di sini adalah lirik atau syairnya saja. Sedang lagunya, lagu tembang Dandang-gulo sebelumnya sudah lama ada.

Kegiatan di bidang seni semakin besar, bukan hanya di dalam kraton saja, bahkan di luar kraton beliau ikut aktif.

Atas inisiatif K.R.T. Djodipuro, pada tahun 1925 di Yogyakarta didirikan kursus dalang yang diberi nama HABIRANDA, singkatan dari *Hamurwani Biwara Rancangan Dalang*, karena merupakan kursus yang pertama didirikan maka sebagai pelopor dan memberi dasar pengetahuan para calon dalang. Kursus ini mendapat tunjangan dari Sultan Hamengku Buwono VIII dan sebagai pelaksanaannya adalah B.P.H. Suryadiningrat. Untuk pertama kalinya pada hari Minggu tanggal 26 Juli 1925 diadakan rapat panitia yang menghasilkan keputusan antara lain:

- a. Mufakat adanya kursus dalang di Yogyakarta
- b. Kursus itu diberi nama HABIRANDA
- c. Kursus dimulai pada hari Senin Kliwon (sehari sesudah pertemuan) tanggal 27 Juli 1925
- d. Menetapkan Pengurus Pendirian Kursus tersebut sebagai berikut:

| | | |
|------------|---|-------------------------------------------------|
| Ketua | : | R.M. Rija Gandaatmadja |
| Sekretaris | : | K.R.T. Djodipuro |
| Bendahara | : | R. Rudjita |
| Pembantu | : | G.P.H. Tedjakusuma dan B.P.H. Surjadiningrat |
- e. Pamông (guru) kursus antara lain:

Direktur K.R.T. Djojodipuro merangkap mengajar pengetahuan Pedalangan Umum.

Guru Sejarah : R. Wedana Prawiradipura

Guru Sulukan: R.T. Madubrongto

Guru Pakeliran: R.B. Tjermawitjara

f. Sebagai penyumbang tetap antara lain:

Pemerintah Belanda, Pemerintah Kasultanan, Pemerintah Paku Alaman, Administrasi Pabrik Karanggayam dan lain-lain.

g. Panitia untuk membuat Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (*Statuten en Huischoudelijk Reglement*) adalah Controleur Dr. L. Adam, G.P.H. Tedjakusuma, B.P.H. Surjadinigrat dan K.R.T. Djojodipuro.

Kursus Dalang HABIRANDA dibagi dalam tiga kelas: kelas 1, kelas 2 dan kelas 3, lamanya kursus tiga tahun. Bagi siswa yang berhasil menamatkan pelajarannya diberi ijazah, namun dari sekian banyak siswa, jarang sekali yang dapat menyelesaikan sampai mendapat ijazah. Bila dilihat prosentasenya dari banyaknya siswa yang mendaftar, maka yang menamatkan pelajarannya hanya 10% saja.

Pada permulaan didirikannya kursus dalang HABIRANDA, Lurah Madubrongto menjadi pamong (guru) yang memberi pelajaran suluk yang erat hubungannya dengan seni suara. *Suluk* adalah nyanyian atau lagu yang selalu dibawakan dalam setiap adegan dalam kesenian/ceritera wayang, baik wayang kulit, wayang orang atau wayang golek.

Jadi dapat dikatakan, bahwa suluk adalah seni vokal dalam pedalangan. Suluk juga dibawakan dalam suatu tarian sebagai pembukaan sebelum tarian itu mulai, misalnya dalam tari serimpi, atau tari golek, atau berupa *petilan* (petikan dan suatu ceritera wayang).

Suluk ini ada tiga macam antara lain: 1) *Suluk odo-odo*, yakni lagu pembukaan atau permulaan sebelum suatu tarian dimulai, 2) *Suluk greget*, yakni lagu yang dinyanyikan setiap suatu adegan dalam ceritera wayang, sebelum memulai dialog, 3) *Suluk Kurdo* atau *suluk krido* yakni lagu yang dinyanyikan di dalam adegan perang.

Di muka sudah disinggung, bahwa *Sastrataruna* atau *Prawira-wiry*a atau *Brodjobudjoko* atau *Prawiroreso* IV atau *Madubrongto* memiliki suara sangat bagus. Untuk lebih memudahkan uraian selanjutnya mengenai tokoh Madukusumo ini, karena dari kecil hingga menjadi terkenal terlalu sering berganti nama, maka kita sebut saja tokoh ini dengan sebutan Kanjeng Madu. Sebutan Kanjeng Madu sudah amat terkenal baik di kalangan seniman lingkungan kraton maupun masyarakat luas di Yogyakarta.

Kanjeng Madu dengan suaranya yang merdu serta menguasai pengetahuan di bidang karawitan dan pedalangan, sangat tepat bila beliau mengajar suluk pada kursus dalang HABIRANDA.

Ketika Ketua HABIRANDA R.M. Rija Gandaatmadja meninggal, tidak ada yang menggantikan kedudukannya dan seluruh anggota pengurusnya untuk sementara menanggihkan aktivitasnya. Waktu itu fungsi ketua organisasi berada di tangan R.W. Sastrasuprpta yang kemudian menjadi Bupati bernama K.R.T. Pantjakusuma. Semenjak pengurus dipegang oleh K.R.T. Pantjakusuma, Kanjeng Madu tidak memberi pelajaran lagi pada kursus tersebut.

Pada tahun 1927 Kanjeng Madu diminta memberi pelajaran tembang (seni suara) serta memainkan gamelan pada perkumpulan *Mardiguna*. Dengan adanya siaran radio dari *NIROM*, *S.R.V.* *S.R.I.* *MAVRO*, dan *Hosokiyoku* dirasakan oleh para ahli dan pecinta seni bahwa tiba saatnya untuk mengembangkan dan memajukan kesenian daerah melalui media ini. Mereka saling berlomba, bahkan jika perlu mengubah atau mengganti nama disesuaikan dengan kemajuan jaman.

Waktu itu radio belum bersifat pemerintah seperti R.R.I. sekarang ini, tapi semua masih swasta. Salah satu radio yang diselenggarakan oleh kraton Yogyakarta adalah MAVRO yakni singkatan dari *MATARAMSCHE VERENEGING RADIO OMROEP* yang menyiarkan kesenian Yogyakarta di antaranya *Uyon-uyon Hadiluhung*.

Pada tahun 1931 Kanjeng Madu diberi tugas sebagai penyiar (waktu itu disebut *omroeper*), setiap ada siaran radio dari kraton. Tugas ini berlangsung terus hingga MAVRO ini lebur dan berganti dengan R.R.I. Yogyakarta. Setiap ada siaran Uyon-uyon Hadi-luhung dari kraton Yogyakarta yang disiarkan oleh R.R.I. Yogyakarta beliaulah yang selalu bertindak sebagai penyiar. Tugas ini dilaksanakan sampai beliau meninggal. Di waktu menjadi penyiar MAVRO, beliau menghimpun seniman-seniman sebanyak \pm 80 orang yang dihimpun dalam wadah yang diberi nama *Doyomardowo*. Kegiatannya antara lain mengisi siaran dalam acara kesenian.

Pada tahun 1935 tepatnya tanggal 7 Juni 1935 Kanjeng Madu mendapat anugerah lagi, berupa kenaikan pangkat dari Lurah Bawasuwara menjadi *Wedana Pasinden Lebwasuwara* dan namanya tetap *Wedana Madubrongto*. Pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VIII kesenian di kraton sangat diperhatikan, sering diadakan pagelaran atau pementasan baik berupa tari maupun wayang.

Di masa ini Kanjeng Madu amat aktif dalam semua oleh vokal atau seni suara, baik tembang, macapat maupun *lagon*. Yang disebut *lagon* adalah bentuk suatu nyanyian/lagu yang liriknya tak terikat dalam bait (pupuh), jadi bebas. Misalnya dalam uyon-uyon maupun wayang orang. Makin lama makin banyak orang yang belajar kepadanya baik di dalam kraton, maupun di rumah sendiri. Putra-putra Hamengku Buwono VIII semua menjadi muridnya.

Masih di sekitar tahun itu, ada seorang abdi dalem yang masih *magang* (calon) selalu memperhatikan bila Kanjeng Madu membawakan *lagon*, macapat atau *mocokondo* (mendalang) di kraton atau ketika sedang memberi pelajaran kepada murid-muridnya. Kebiasaan ini ada manfaatnya, karena semua yang didengarnya langsung dihafalkan dan dihayatinya. Hal ini diketahui oleh Kanjeng Madu dan timbul keinginan untuk membinanya.

Calon abdi dalem tersebut kini dikenal bernama Lurah Banjaran Sari, yang suaranya sering terdengar lewat R.R.I. Yogyakarta dalam membawakan tembang macapat. Pada waktu itu

sebagai calon abdi dalem (magang) belum menerima gaji, sehingga untuk biaya hidup harus mencari nafkah di luar.

Kanjeng Madu sering mengajak sowan dan belajar seni vokal di kraton. Sedangkan waktu yang seharusnya dipergunakan untuk mencari nafkah di luar diganti oleh Kanjeng Madu dengan memberi uang belanja untuk mencukupi kebutuhan muridnya ini. Kanjeng Madu mengeluarkan uang dari kantongnya sendiri, demi kemajuan anak didiknya. Kebetulan Banjaran Sari agak menonjol di bidang seni suara, terutama gerongan dan lagon.

Pada masa sebelum tahun 1940, jadi masih masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VIII, tiap tahun pada bulan Ruwah dan Puasa (Sya'ban dan Ramadhan) Sultan berkenan beristirahat ke Kaliurang (daerah dingin di lereng Gunung Merapi, sebelah utara kota Yogyakarta). Selama satu bulan selama bulan Sya'ban (Jawa: Ruwah) diselenggarakan uyon-uyon di istana peristirahatan *NGLEKSI GANDA* setiap siang hari dari jam 8.00 sampai jam 14.00, dan malam hari dari jam 19.00 sampai jam 24.00. Kemudian pada bulan Puasa, uyon-uyon ini diganti dengan membaca tembang macapat (di muka sudah diuraikan) yang berisi kisah-kisah atau ceritera.

Kalau bulan Puasa bagi kaum muslim dipergunakan dengan memperbanyak membaca Al Qur'an atau Tadarusan (Jawa, *nderes*), maka di kraton diadakan *maos* yaitu macapat, berupa lagu-lagu berisikan kisah-kisah dan mengandung filsafat. Akhir-akhir ini tradisi maos diteruskan lagi, tetapi tempatnya di *Bangsal Pancaniti* (keben) kraton Yogyakarta pada malam hari.

Macapat di istana Ngeksi Ganda ini diselenggarakan dan diatur secara bergilir antara lain Wedana Madubroto, Wedana Larasumbaga, Bekel Dandun, Bekel Tembang Lebdajiwa, Bekel Turirawa, Bekel Damarkeli, Bekel Jatikumara, Bekel Sri Malela dan Bekel Banjaran Sari. Maosan (macapat) ini dilakukan pada malam hari dari jam 20.00 hingga jam 05.00 pagi hari.

Kemudian pada *wiyosan Dalem* (hari lahir) Sultan Hamengku Buwono VIII, di kraton selalu diadakan pertunjukan/pementasan

wayang wong (wayang orang) yang kadang-kadang sampai tiga malam berturut-turut dan penarinya pun hingga ratusan orang. Begitu pula pada hari-hari upacara lainnya seperti Perkawinan Agung atau perjamuan kepada Tamu Agung (waktu itu wakil pemerintah Belanda). Setiap ada pagelaran wayang di kraton, yang membuat lagon kakawin (menggubah ceritera) selalu dikerjakan oleh Kanjeng Madu.

Di samping sebagai penggubah ceritera juga menjadi dalang untuk mocokondo dan sulukan dalam tiap adegan semua pagelaran wayang di kraton. *Mocokondo* adalah pengantar ceritera dalam tiap adegan (*jejer*), berupa kata-kata sebagai prolog misalnya menceriterakan adegan suatu negara, bagaimana keadaan negara tersebut, siapa-siapa tokoh yang diceriterakan dalam adegan tersebut dan apa yang menjadi masalahnya dan sebagainya. Dengan didahului Mocokondo ini penonton akan dapat lebih mudah mengikuti jalan ceritera.

Beliau juga pernah ikut main wayang, memerankan tokoh semar pada ceritera *Semar Lowong*. Dengan demikian karier dan keaktifan Kanjeng Madu di kraton meliputi hampir semua kegiatan kesenian seperti seni suara meliputi tembang macapat, lagon dan suluk, sedang di bidang karawitan beliau pun sanggup memainkan gambang, bonang, maupun suling-dengan sangat baik.

Kanjeng Madu juga selalu bertugas pada upacara-upacara sekaten, di mana dalam upacara tersebut gamelan pusaka kraton dibawa ke luar kraton dengan diarak menuju halaman Mesjid Agung dan dibunyikan selama satu minggu. Beliau sering disertai menyebar *udik-udik* yakni uang receh (logam) yang dicampur bunga-bunga dan beras kuning disebarkan sebelum gamelan berangkat (*diarak*).

Teman dekat beliau ketika aktif bertugas di kraton adalah R. Panewu Djojoutomo, R. Atmamarupa dan R. Ng. Kiswo Sandjojo. Semua kegiatan kesenian tersebut selain dilakukan sendiri juga diajarkan kepada orang lain (murid-muridnya). Di luar kraton pun tidak berbeda, beliau tetap aktif mengembangkan seni suara dan karawitan kepada masyarakat.

Sesudah K.R.T. Pantjakusuma wafat, maka ketua pengurus HABIRANDA dipegang oleh B.P.H. Pakuningrat dan Kanjeng Madu aktif lagi sebagai bendahara. Dalam tahap ini HABIRANDA mulai dihidupkan lagi setelah beberapa lama terhenti kegiatannya dengan mengambil tempat di Alun-alun Lor Yogyakarta, yaitu di *Pekapalan*. Namun sayang, baru berjalan beberapa bulan terjadi *clash* ke II dan Yogyakarta diduduki Belanda sehingga selama pendudukan ini kursus dihentikan.

Bersamaan dengan itu, sejak zaman Jepang sehingga *clash* ke II, yaitu sekitar tahun 1942--1949 kesenian kraton memang mengalami kemunduran, dan Kanjeng Madukusumo pun kurang aktif. Selama ini beliau hanya tinggal di rumah saja.

Setelah *clash* ke II berakhir dan Yogyakarta dapat direbut kembali, kursus dibuka kembali dengan mengambil tempat di *Prabeya* bagian belakang kraton (dapur Sri Sultan). Ternyata murid-muridnya semakin banyak hingga tempatnya tidak memadai, lalu tempat kursus dipindah ke ruang *Kumendaman* (sebelah selatan Gading); ini terjadi pada tahun 1951. Saat itu pangkat Kanjeng Madu bukan Wedono lagi karena sebelumnya yaitu tanggal 8 April 1948 mendapat anugerah naik pangkat menjadi *Rio Bupati Anom* namanya berganti dari Wedono Madubrongto menjadi R. Rio Madukusumo.

Karena kariernya sangat menonjol, tidak lama kemudian, pada tanggal 23 Januari 1952 naik pangkat menjadi *Bupati Anom* dengan nama: Kanjeng Raden Tumenggung Madukusumo atau K.R.T. Madukusumo, dan sekaligus diangkat dan dikukuhkan sebagai *pengageng* (pembesar) angkat II *Kawedanaan Hageng Punokawan Kridomardowo* (Direktorat Kebudayaan Kraton).

Pada tahun 1952, tempat kursus dalang HABIRANDA dipindahkan lagi setelah mendapat ijin dari pemerintah kraton, yakni di *Pracimasana*, hingga sekarang.

Guru-gurunya juga mengalami perubahan, antara lain:

Pakeliran (guru kepala) adalah R.B. Tjermowitjoro dengan pembantu-pembantunya.

Guru Sabetan (memainkan wayang kulit) adalah R.B. Lebda-jiwa.

Guru Sulukan adalah B. Radyamardawa dahulu bernama Dadap Mantab, bekas murid Kanjeng Madu.

Guru Kanda (Ceritera) Rija Sudibyaprana.

Kemudian guru kepala digantikan oleh Bekel Radyamardawa, selanjutnya setelah B.P.H. Pakuningrat wafat pada tahun 1955, Kanjeng Madu menggantikan jabatannya sebagai Ketua Pamong HABIRANDA atau Direktur Kursus Dalang HABIRANDA sampai akhir hayatnya.

Sebagai ahli karawitan dan abdi dalem *sinden* (yang dimaksud sinden di sini bukan berarti waranggono melainkan semua bentuk olah vokal seperti macapat, suluk, lagon dan odo-odo), Kanjeng Madu mengajar di *Konservatori Tari Indonesia (KONRI)*.

Di KONRI ini beliau memberi pelajaran tembang seni vokal antara lain:

1. *lagon*, yakni seni suara bebas tanpa bait yang ada hubungannya dengan wayang dan tari, terutama tari tunggal misalnya tari golek, tari bondan dan sebagainya yang dibawakan oleh seorang penari, juga dalam uyon-uyon.
2. *tembang macapat*, yang terdiri dari *sekar tengahan* dan *sekar Ageng*.
3. *suluk*, yakni seni suara (vokal) dalam pedalangan.

Di KONRI Kanjeng Madu mempunyai anak didik yang dekat dengan beliau, istilahnya *Cantrik* karena cantriknya ini mempunyai suara yang bagus dan berbakat sehingga mudah menerima apa yang diajarkan kepadanya. Sebelum beliau mengundurkan diri dari semua kegiatan sekitar tahun 1964–1965, sempat berpesan kepada cantriknya ini agar seluruh pelajaran yang pernah beliau berikan baik berupa tembang, lagon dan macapat dapat dikembangkan, dengan mengajarkan kepada anak-anak sekolah lainnya, bukan hanya di KONRI saja, malahan kalau dapat kepada masyarakat luas.

Menurut keterangan cantriknya ini, di KONRI teman dekat Kanjeng Madu adalah R.C. Hardjasubrata. Antara keduanya mempunyai satuan pendapat dalam hal mengembangkan kesenian Jawa. Setiap selesai memberi pelajaran beliau berbincang-bincang dan saling bertukar pikiran mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan seni suara maupun karawitan.

Di samping sebagai seorang seniman, beliau dikenal pula dengan kepandaiannya dalam berbahasa Jawa, karena selalu menggunakan *paramasastra* (tata bahasa) yang baik dan benar. Dalam setiap pembicaraan, Kanjeng Madu selalu memakai bahasa yang benar dan teratur baik susunan kalimat atau katanya, sesuai dengan paramasastra namun mudah dimengerti. Beliau menjadi dosen IKIP Jurusan bahasa Jawa bagian kesenian, dengan pengantar bahasa Jawa. Beliau juga mengajar bahasa Jawa bagian kesenian dan karawitan di SPG. (Sekolah Pendidikan Guru).

Keistimewaan Kanjeng Madu dengan volume suara yang berat namun bersih serta panjang (bahasa Jawa: *landung*), ditambah dengan pengucapan kata-katanya yang jelas dan mudah dimengerti, maka bukan saja mengangkat namanya di bidang seni suara macapat, gerongan, lagon maupun suluk, namun juga mocokondo. Di samping itu beliau mendapat kepercayaan sebagai penyiar siaran radio dari kraton Yogyakarta pada acara uyon-uyon Hadi-luhung, dan sering diminta sebagai pengacara/protokol dalam acara peralatan. Orang-orang yang mempunyai hajat akan mengharap K.R.T. Madikusumo menjadi pengacara atau penceramah/pemberi nasehat (bahasa Jawa: *paring ular-ular*) atau sebagai wakil tuan rumah seperti pada perkawinan, khitanan maupun kematian. Suaranya berat berwibawa, jelas dengan bahasa yang halus namun mudah dimengerti bagi kalangan biasa.

Setiap permintaan orang yang mengharapkan ceramah ataupun sebagai pengacara hampir tidak pernah ditolak, walaupun tempatnya jauh di desa.

Pada tahun 1956 beliau mendapat anugerah Sri Sultan, naik pangkat dari Bupati Anom menjadi Bupati dengan nama tetap.

Dan terakhir pada tahun 1968 naik pangkat lagi menjadi *Bupati Kliwon* dan tetap menjabat sebagai Pengageng Angka II (pembesar ke II) Kawedanan Hageng Punokawan Kridomardawa hingga wafatnya.

Kanjeng Madu sangat menghormati dan menjunjung tinggi kebudayaan Jawa, termasuk kesenian yang sangat dicintainya. Gamelan yang selalu ikut serta dalam segala aktifitas kesenian Jawa, dilambangkan sebagai hasil kebudayaan yang harus dihormati. Sebelum suatu acara yang memerlukan gamelan dimulai, terlebih dahulu beliau melihat cara meletakkan dan mengatur gamelan, apakah sudah dalam posisi yang benar. Maksudnya para *niyaga* yang akan menabuh gamelan ketika akan mengambil tempat duduk masing-masing harus disediakan tempat atau ruang untuk melewati sela-sela gamelan, jangan sampai melompat. Beliau kurang senang kalau gamelan itu dilangkahi atau dilompati oleh penabuh maupun orang lain karena menurut beliau dianggap kurang menghormati kebudayaan sendiri yang harus dijunjung tinggi.

Sebagai ahli seni, beberapa ahli musik atau ahli kesenian dari luar negeri ada yang belajar karawitan, gending serta tembang kepada beliau, di antaranya ialah Profesor Mantle Hood dan Mr. John. Suara beliau bahkan digunakan sebagai standar atau patokan suara pelajaran tembang bagi laki-laki di Amerika Serikat. Sedang bagi puteri menggunakan dasar suara Nyai Bei Madusari dari Surakarta.

Di rumah kediaman beliau terdapat seperangkat gamelan yang digunakan untuk mengajar orang-orang maupun anak-anak yang ingin belajar gending/karawitan. Di rumah, beliau tetap aktif mengembangkan seni karawitan maupun seni suara dengan memberi bimbingan kepada mereka yang berminat dan berbakat seni serta berguru kepada beliau.

Kepercayaan masyarakat atas keahliannya di bidang seni suara dan karawitan ini semakin nyata karena beliau sering diminta bantuannya sebagai juri oleh panitia lomba seni pada perlombaan

tembang dan gending-gending yang diadakan di Yogyakarta, baik antar sekolah maupun oleh masyarakat pecinta seni suara tembang dan karawitan.

Dengan melihat keaktifan dan sikap beliau, kiranya cukup besar pengabdian kanjeng Madikusumo terhadap kesenian, juga terhadap agama maupun terhadap masyarakat.

BAB IV

PERANAN DAN HASIL KARYA DI BIDANG KESENIAN

Di bidang seni suara Jawa seperti tembang, macapat, gerongan maupun lagon, anak-anak dan orang-orang dahulu bila ingin belajar nembang lagunya dipelajari secara hafalan, dengan cara mendengarkan kemudian mengingat-ingat. Kadang-kadang orang tua ataupun guru mengajarkan dengan *rengeng-rengeng* (bersenandung).

Dalam belajar lagu kebanyakan tidak banyak menemui kesulitan karena orang-orang dahulu mengenal lagu dan tembang-tembang seperti *pocung*, *gambuh*, *kinanti*, *dandanggulo* dan sebagainya, walaupun tanpa catatan not lagunya. Bagi mereka yang sudah mengenal huruf baik huruf Latin atau huruf Jawa dapat membuat catatan liriknya saja (umumnya catatannya memakai huruf Jawa).

Oleh karena itu timbul gagasan Kanjeng Madukusumo untuk membuat solminasi atau notasi agar generasi yang akan datang lebih mudah mempelajarinya. Seandainya kelak generasi tua sudah tidak ada lagi, sudah mempunyai patokan atau catatan lagu tembang-tembang yang belum pernah didengar sebelumnya. Penulisan notasi ini dikerjakan sejak beliau masih aktif di kraton, dan dibantu oleh R. Wedana Asmorodono. Belajar tembang yang lagunya semula hanya diingat setelah mendengar, maka kini dapat dibuatkan catatan notasinya atau solminasinya.

Iniilah salah satu jasa besar kanjeng Madukusumo dalam bidang seni suara Jawa. Tembang-tembang maupun lagon yang diberikan oleh Kanjeng Madukusumo selalu mempunyai *cengkok* (gaya) Yogyakarta. Begitu pula untuk gending-gending (lagu dari suara gamelan berupa instrumen atau sebagai iringan suatu nyanyian). Mereka yang belajar karawitan (menabuh gamelan) dapat melihat catatan dengan angka-angka.

Dalam pembuatan notasi ini memakai sistem *Kepatihan-schrijft*, yaitu 1 2 3 5 6 1. *Laras* atau suara nada gending dan tembang ada dua macam yaitu *laras slendro* dan *laras pelog*. *Laras slendro* dengan nada 1 2 3 5 6 1 yang istilahnya: 1 : *barang*, 2 : *gulu*, 3 : *dada*, 5 : *lima* dan 6 : *nem*. Sedang pembacaan notnya : *ji, ro, lu, ma* dan *nem*.

Laras pelog dengan nada 1 2 3 4 5 6 7 1 dengan istilah : 1 : *bem*, 2 : *gulu*, 3 : *dada*, 4 : *pelog*, 5 : *lima*, 6 : *nem*, dan 7 : *barang*. Pembacaan notnya: *ji, ro, lu, pat, ma, nem, tu* Not atau *titilaras Kepatihan* banyak dipakai karena lebih mudah dipelajari.

Menurut keterangan pembuatan notasi Kanjeng Madu ini mempunyai keunikan, yaitu pemakaian nada yang tinggi. Pada umumnya orang hanya memakai nada : 1 2 3 5 6 1 2 3, jadi paling tinggi hingga 3 kecil (tinggi) istilah *dada inggil/alit*, sedangkan notasi Kanjeng Madu sampai 6 (*nem* tinggi) jadi dapat ditulis 1 2 3 5 6 1 2 3 5 6 dalam tembang-tembang ciptaannya.

Dari sekian banyak lagu yang berupa tembang, banyak sekali yang telah dibuatkan notasinya seperti dalam *macapat, bawa, lagon* dan *odo-odo*. Di sini akan dikemukakan beberapa di antaranya. yang sudah ditulis oleh M. Siswanto dalam buku *Tembang Jawa* diterbitkan oleh Konservatori Tari Indonesia Yogyakarta tahun 1975.

Beberapa tembang yang sudah dibuatkan notasinya antara lain:

A. *Macapat*:

1. *Pocung laras pelog patet barang*
2. *Pocung lagu bendolan laras slendro patet manyuro*
3. *Kinanti laras pelog patet limo*
4. *Kinanti mangu slendro patet manyuro*
5. *Mijil laras pelog patet barang*
6. *Mijil Taramanglung laras pelog patet nem*
7. *Asmaradana laras slendro patet manyuro lagu kedatonan*
8. *Asmaradana slobog laras pelog patet barang*

9. *Asmaradana bawaraga laras pelog patet barang*
10. *Sinom kentar slendro manyuro*
11. *Sinom ginonjing laras pelog patet nem*
12. *Sinom legondang laras slendro patet sanga*
13. *Pangkur pelog lima*
14. *Pangkur surangga greget laras slendro patet manyuro*
15. *Dandanggulo laras slendro patet sanga*
16. *Dandanggulo rencasih laras slendro patet manyuro*
17. *Dandanggulo banjet laras pelog patet barang*
18. *Dandanggulo barang laya laras pelog patet barang*
19. *Maskumambang pelog patet lima*
20. *Wirangrong pelog nem*
21. *Jurudemung pelog nem*
22. *Jurudemung pelog nem*
23. *Girisa pelog lima*
24. *Megatruh laras pelog patet barang*
25. *Megatruh slendro manyuro*
26. *Gambuh pelog barang*
27. *Gambuh laras slendro patet manyuro*
28. *Balabak slendro pelog lima*

dan sebagainya, sedangkan yang berupa *Bawa* adalah:

- B. *Bawa sekar ageng Manggala Gita Lampah 15 pedotan 8 7* dan lain-lain.

Yang berupa lagon dan *odo-odo* antara lain:

1. *Lagon pelog patet nem (Nem ageng)*
2. *Lagon thutur (Barang miring)*
3. *Lagon slendro patet sanga*
4. *Ngelikipun lagon slendro sanga*
5. *Lagon slendro patet manyuro*
6. *Lagon manyuro jugag*
7. *Lagon pelog barang wetah*
8. *Lagon pelog barang jugag*
9. *Ngelikipun lagon pelog barang*
10. *Odo-odo pelog barang*

11. *Odo-odo slendro sanga*
12. *Odo-odo slendro nem jugag*
13. *Odo-odo pelog nem*
14. *Odo-odo slendro sanga*

dan masih ada lagi lainnya.

Semua yang disebutkan di atas, lagu dan liriknya adalah ada sebelumnya, sedangkan Kanjeng Madu hanya membuat notasi atau solminasinya saja.

Di samping pembuatan notasi Kanjeng Madu menciptakan beberapa tembang antara lain:

Pujoretuo, Sarimulat, Patrakusuma, Garjita, Sapada, Candrawilasita dan sebagainya.

Selanjutnya Kanjeng Madu juga membuat *Cakepan Pesinden Bedaya, Srimpi* dan membuat *Cakepan Lagon Karawitan* yaitu *Odo-odo* untuk wayang orang kraton Yogyakarta.

Kanjeng Madu belum pernah menulis karya-karyanya ke dalam buku atau naskah, sehingga karya-karya yang pernah diciptakan, diarsir maupun digubah tidak tercatat. Sebagai abdi dalem kraton akan merupakan suatu kebanggaan dan kebahagiaan apabila dapat mempersembahkan sesuatu hasil karya kepada Sultan. Begitu pula sebagai ahli seni selalu berusaha mempersembahkan suatu karya cipta sebagai tanda bakti dan pengabdianya kepada raja.

Menurut keterangan, karya-karya seorang abdi dalem kalau sudah masuk kraton menjadi milik kraton atau milik raja dan individu atau seniman/seniwati yang pernah menghasilkannya seakan-akan tidak mempunyai hak cipta atas karyanya. Dan yang bersangkutan pun tidak berani mengatakan atau mengaku di muka umum bahwa itu hasil karyanya karena dianggap lancang.

Demikian sama halnya dengan Kanjeng Madu ini, beliau tidak pernah mencatat apalagi membukukan karya-karyanya. Hanya beberapa orang yang dekat dengan beliau, sahabat-sahabat atau murid-muridnya yang mengetahui, karena pernah mempelajarinya.

Pada jaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VIII, bersama-sama dengan *Larasimbaga*, membuat *Cakepan Gending* dan *Gerongan Ngeksiganda*. Gerongan ini dibuat sehubungan dengan saat-saat Sultan pergi beristirahat ke Kaliurang di istana *Ngeksiganda*. Isi dari pada lagu gerongan tersebut menggambarkan keindahan alam sekitar pesanggrahan (istana peristirahatan) di mana terdapat taman yang ditumbuhi aneka warna bunga. Keelokan taman itu dilukiskan seperti taman *Sri Wedari* di kerajaan *Mahespati* yang diperintah oleh raja *Hardjuno Sasrabahu* dalam cerita wayang *Sumantri Ngenger*. Gerongan tersebut terdiri dari 8 bait (pupuh) namun di sini hanya dituliskan 5 bait, antara lain:

1. *Kinanti estining kayun*
Kayungyun yun mengeti
Pasanggrahan Ngeksiganda
Yasan dalem sang Aji
Kang Sinuwun Kanjeng Sultan
Kang kaping Hasta mandiri
2. *Rinenggo tinroping kidung*
Rinambang laguning gending
Pasanggrahan Ngeksiganda
Lir pendah carita nguni
Duh ing jaman Mahespatya
Nenggih taman Sriwedari.
3. *Anjrah ingkang puspita rum*
Tinata linarik-larik
Sekar seta sami seta
Ingang abrit awor abrit
Biru wungu dada jajar
Pinonto-ponto pribadi
4. *Sekar mawar munggend ngayun*
Amaripit pancak suji
Pindo salju ingkang seta
Katon sumringah kang abrit
Ingang jene maya-maya

Sanya mbabar ganda wangi

5. *Satuhu endah linangkung
Tangeh yen rinenggeng tullis
Pasanggrihan Ngeksiganda
Kirang condro langkung warni
Titi tamat sinengkalan
Sapta Rasa Ngesti Haji*

Sapta Rasa Ngesti Haji adalah sengkalan tahun Jawa: Sapta berarti 7, Rasa: 6, Ngesti: 8 dan Haji: 1, jadi tahun 1867 atau kira-kira tahun 1936 Masehi, yaitu tahun gerongan ini dibuat.

Adapun isi dan maksud gerongan di atas kurang lebih:

1. Dengan tembang kinanti, ingin mengabadikan ke dalam lagu pesanggrihan Ngeksiganda yang dibangun atas prakarsa paduka Sri Sultan ke VIII bertahta.
2. Tertuang ke dalam kidung yang diiringi dengan irama gending. Pesanggrihan Ngeksiganda bagaikan dalam ceritera di jaman kerajaan Maospati yang terkenal dengan taman Sriwedari.
3. Penuh dengan bunga-bunga yang harum, diatur dengan rapi berbaris-baris, bunga putih dengan bunga yang putih, yang merah bercampur merah. Biru, ungu berjejer warna dadu tersendiri.
4. Bunga mawar yang menawan, yang putih bagaikan salju, yang merah cerah semarak, dan yang kuning menambah segar menghampar, semuanya menyebarkan bau semerbak.
5. Sungguh indah tak terperi, sukar digambarkan dengan tulisan. Pesanggrihan Ngeksiganda mengagumkan, tak cukup kata-kata yang dapat melukiskan keelokannya. Ditandai dengan sengkalan tahun Jawa 1876.

Selanjutnya beberapa hasil ciptaan beliau yang berhasil dicatat oleh salah seorang murid (cantrik)nya ada beberapa buah antara lain:

Pada tahun 1960 tanggal 14 Januari beliau mencipta gending serta gerongan yang berjudul *Jenderal Sri Kanowo*. Gending serta gerongan ini diciptakan guna memperingati dan menyambut ketika Sultan Hamengku Buwono IX diangkat menjadi Jenderal kehormatan. Gerongan tersebut terdiri dari 3 bait (pupuh) dengan *tembang kinanti*.

1. *Pahargyan tinroping kidung
Winoring laguning gending
ladrang Jendral Sri Kanowo
Mangka kinaryo mengeti
Kang Sinuwun Kanjeng Sultan
Kang kaping sanga mandiri*
2. *Duk winisuda jinunjung
Jendral kahormatan saking
Republik Indonesia
Hari Kamis Wage kaping
gangsals welas leking candra
wulan Rejeb warsa Alip*
3. *Sinengkalan angkaning tahun
Nedya trus mangesti haji
Masehi kaping kawan welas
nuju wulan Januari
angka warsa pitengen
Tanpa ebah trusing Gusti*

Terjemahan bebasnya lebih kurang sebagai berikut:

1. Melalui sebuah kidung yang dimeriahkan Irama gamelan dengan gending ladrang Jenderal Sri Kanowo, bermaksud memperingati Sri Paduka Sultan ke sembilan bertahta.
2. Ketika diangkat dan diwisuda Sebagai Jenderal kehormatan oleh pemerintah Republik Indonesia Hari Kamis wage tanggal 15 bulan Rejeb tahun Alip.

3. Diperingati dan dikenang dengan angka 1890
Tahun Jawa atau tanggal 14 bulan Januari
Tahun 1960 Masehi

Sengkalen *Nedya trus mangesti Haji* adalah:

| | | |
|----------|---|---|
| nedya | = | 0 |
| trus | = | 9 |
| mangesti | = | 8 |
| haji | = | 1 |

jadi angka tahun : 1890 Jawa.

Sedangkan sengkalen *Tanpa ebah trusing Gusti* adalah:

| | | |
|---------|---|---|
| tanpa | = | 0 |
| ebah | = | 6 |
| trusing | = | 9 |
| Gusti | = | 1 |

Jadi angka tahun 1960 Masehi.

Kemudian ciptaan yang berupa gending-gending (lagu tanpa syair) antara lain gending: *Tunggal jiwa*, *Sri Hasta*, *Srinawa*, *Sarjmulat*, *Ngestitama*, *Pandayarasa*, *Sidamurti* dan sebagainya. Gending yang dapat kami catat di sini adalah: *gending Tunggal jiwa dan gending Sri Hascaryo*.

Gending Sri Hascaryo

sl. pt.9. ladrang Kendangan II

| | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|-----|---|---|---|---|------|
| Buka | : | 3 | 2 | 1 | — | 5 | 6 | 1 | 2 | 6 | 6 | 2 | 1 | 5 | 5 | .(5) |
| Dados | : | 1 | 6 | 1 | 2 | | | 1 | 6 | 1 | 5 | | | | | |
| | | 1 | 6 | 1 | 2 | | | 5 | 3 | 2 | 1 | | | | | |
| | | 5 | 5 | . | . | | | 5 | 5 | 6 | 1 | | | | | |
| | | 5 | 6 | 1 | 2 | | | 1 | 6 | 3 | (5) | | | | | |
| | | 1 | 6 | 5 | 6 | | | 5 | 3 | 2 | 1 | | | | | |
| | | 6 | 6 | 2 | 1 | | | 2 | 6 | 3 | 5 | | | | | |
| | | 3 | 2 | 1 | : | | | 5 | 6 | 1 | 2 | | | | | |
| | | 6 | 6 | 2 | 1 | | | 2 | 6 | 3 | (5) | | | | | |

Gending Tunggal Jiwo

| | | | | | | | |
|----|----|----|----|----|----|---|----|
| 2̣ | 1̣ | 2̣ | — | 2̣ | 1̣ | 6 | 5 |
| 2̣ | 1̣ | 2̣ | — | 2̣ | 1̣ | 6 | 5 |
| 2̣ | 1̣ | 2̣ | — | 1 | 5 | 6 | 1 |
| · | · | 1 | 1 | 6 | 5 | 6 | 1̣ |
| 2 | 3 | 2̣ | 1̣ | 6 | 5 | 3 | 5 |
| · | · | 5 | 6 | 1̣ | 2̣ | 1 | 6 |
| 1 | 5 | 6 | 1 | 5 | 2 | 2 | 1̣ |
| 6 | 6 | · | 6 | 3 | 5 | 3 | 2 |
| 6 | 6 | 2 | 1 | 2 | 6 | 3 | 5 |

Dalam kesenian wayang selain menguasai *sulukun* dan mahir *mocokondo*, beliau juga menguasai ceritera wayang (*pakem*). Perlu diketahui, bahwa dalam wayang kulit maupun wayang orang antara gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta kadang-kadang terdapat perbedaan.

Hal ini telah beliau ungkapkan pada kesempatan ceramah *Brotoyudo*, yaitu perang besar antara keluarga *Kaurawa* dengan keluarga *Pandawa*, di depan para dalang maupun seniman penggemar wayang. Dalam ceramahnya beliau menguraikan beberapa perbedaan antara Baratayuda gaya Yogyakarta dengan Baratayuda gaya Surakarta dalam dunia pewayangan.

Di Kursus dalang HABIRANDA, beliau pun selalu ikut sebagai pengawas setiap ada ujian dalang bagi siswa yang telah menamatkan pelajarannya.

Dari uraian di atas, jelaslah bagaimana besar peranan K.R.T. Madikusumo di bidang kesenian Jawa khususnya karawitan dan seni suara, maupun wayang. Beliau sudah memulai, merintis langkah baru, dalam mengembangkan seni suara yaitu dengan pembuatan notasi, sehingga mempermudah mereka yang mengajar dan belajar seni suara maupun karawitan. Lagu yang tadinya

harus diingat-ingat, kini dapat dibuat suatu catatan sebagai pegangan.

Karya-karya beliau yang berupa tembang dan gending memperkaya khasanah kebudayaan Jawa khususnya kesenian. Beliau bukan saja sebagai pembina namun sebagai pendorong pengembangan kesenian tradisional, khususnya daerah Yogyakarta.

BAB V

PENUTUP

K.R.T. Madukusumo telah tiada sejak delapan tahun yang lalu, namun namanya akan selalu dikenang, seperti kata pepatah: *Harimau mati meninggalkan Belang, gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan nama.*

K.R.T. Madukusumo telah meninggalkan nama baik bukan saja bagi keluarga atau kaumnya, tapi bagi kita semua, masyarakat dan bangsa Indonesia. Karena prestasinya di bidang seni, beliau telah berjasa khususnya kesenian Jawa, telah menambah kekayaan budaya nasional, yang ber-Bhinneka Tunggal Ika, semuanya merupakan kebudayaan nasional milik bangsa Indonesia untuk dipupuk, dipelihara dan dikembangkan.

K.R.T. Madukusumo merupakan tokoh yang menonjol dalam bidang kesenian pada jamannya telah memberikan andil besar dalam membina dan mengembangkan kesenian daerah, khususnya di bidang seni suara dan karawitan Jawa di Yogyakarta. Beliau dapat dikatakan sebagai perintis dan pendorong perkembangan seni suara Jawa khususnya Yogyakarta, karena berkat usaha beliau semua bentuk seni suara baik *macapat*, *bawa lagon*, dan *odo-odo* dapat lebih mudah dipelajari dan diajarkan. Dengan dibuatnya notasi, lagu yang tadinya cukup diingat dan dicatat dalam hati kini sudah ada catatan tertulis sebagai patokan.

Begitu pula dengan hasil-hasil ciptaan yang berupa *sekar ageng*, *sekar tengahan* juga beberapa lagon dan odo-odo tentu memperbanyak perbendaharaan karya seni khususnya seni suara. Dalam kesenian wayang pun cukup banyak beliau menyumbangkan keahliannya. Di samping memberikan pelajaran suluk, membuat *cakepan* bagi karawitan, odo-odo untuk wayang orang kraton Yogyakarta yang dilakukan sejak pemerintahan Sultan Hamengku

Buwono VIII.

Pada setiap pagelaran wayang orang di kraton beliau memegang peranan penting karena selalu menjadi dalang (*moco-kondo*) Di samping itu tetap dibina dan dipertahankannya kesenian wayang dengan gaya Yogyakarta baik dalam sulukan maupun pakemnya. Juga di bidang seni tari telah dibuat beberapa cakepan pesinden tari Bedaya dan Serimpi.

Dalam mengembangkan dan membina seni suara dan karawitan, di samping dengan cara mengajarkannya di dalam dan di luar kraton, juga disampaikan melalui siaran radio yang waktu itu masih bernama *Mataramsche Vereniging Radio Omroep (MAV-RO)* dalam acara kesenian. Kemudian sebagai guru suluk pada kursus dalang HABILIRANDA, mengajar karawitan di paheman MARDIGUNA, dan mengajar *olah vokal tradisional* di Konservatori Tari Indonesia.

Sebagai abdi dalem dengan jabatan Bupati pada Kawedanan Hageng Punokawan Kridomardowø, pengabdiannya di keraton pun cukup besar. Beliau selalu ikut aktif pada setiap kegiatan kraton seperti pagelaran tari, wayang orang, uyon-uyon dan maos/macapat di istana Ngeksiganda maupun di kraton Yogyakarta.

Sebagai seniman yang aktif, beliau tetap taat menjalankan kewajiban agama, termasuk melaksanakan rukun Islam kelima, yaitu menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekah. Walaupun gelar Haji tidak dicantumkan di depan namanya, ajaran-ajaran agama tetap dilaksanakan sejalan dengan kegiatan-kegiatannya di bidang kesenian, dan menginginkan antara keduanya dapat berdampingan.

Bagi K.R.T. Madukusumo agama dan kesenian merupakan dunianya, ini dapat dilihat dari cara hidupnya sehari-hari. Di samping mencurahkan tenaga dan fikiran di bidang seni, juga taat menjalankan sholat, mahir membaca dan hafal ayat-ayat Al Qur'an.

Dahulu beliau pernah aktif mengajar mengaji dan masih terus belajar mengaji di tengah-tengah kesibukannya. Hal ini

yang membenarkan dirinya sebagai seorang seniman yang jujur dan alim dalam arti tidak pernah menyimpang dari garis-garis kesopanan menurut ajaran agama.

Di dalam pergaulan beliau tidak membedakan manusia menurut tingkat, derajat atau golongan, walaupun beliau biasa hidup di lingkungan bangsawan dan kraton. Dengan kepribadiannya yang sederhana dan terbuka malahan kadang-kadang humor, menyebabkan banyak orang-orang simpati dan akrab, namun tetap hormat kepada beliau.

Seperti sudah diuraikan di depan, beliau pun sangat sosial dalam memberikan pertolongan baik berupa uang maupun tenaganya, terlebih bila ada hubungannya dengan kesenian yang sangat beliau cintai dan hargaai. Demi anak didiknya tak jarang beliau mau mengeluarkan biaya dari saku sendiri.

Sesudah mengetahui sejarah hidup K.R.T. Madikusumo, sebagai seniman, beliau besar jasa dan pengabdianya di bidang seni-suara dan karawitan. Sebagai warga masyarakat dengan kepribadiannya yang terbuka, sederhana dalam kehidupan sehari-hari, beliau juga seorang yang mempunyai rasa sosial yang tinggi. Sebagai kepala rumah tangga beliau dapat memimpin keluarganya dan membina rumah tangga yang tenteram dan bahagia hingga akhir hayatnya. K.R.T. Madikusumo berhasil menanamkan rasa persaudaraan yang akrab, saling menolong, hormat-menghormati dan senantiasa taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Semua itu pantas dijadikan suri tauladan dan namanya akan tetap dikenang oleh generasi kini dan masa datang.

Memang beliau dengan ciri dan kepribadiannya yang khas Jawa itu dapat menghasilkan karya-karya yang betul-betul menunjukkan keaslian kesenian Jawa gaya Yogyakarta. Kepada generasi muda beliau berharap agar tetap memelihara dan terus mengembangkan kesenian daerah melalui sekolah dan perkumpulan karawitan maupun sekolah-sekolah umum.

Memang benar juga, kalau bukan kita sendiri yang mencintai dan menghargai kesenian kita, lalu siapa lagi? Selama kesenian

daerah masih dicintai dan digemari di kalangan masyarakat, berarti akan tetap hidup dan terpelihara kelestariannya. Begitu tinggi cita-cita beliau untuk mengembangkan dan memperkenalkan kesenian daerah kepada dunia.

Kini kitalah yang wajib meneruskan cita-cita dan harapan beliau itu. Hasil karya K.R.T. Madikusumo hendaknya tetap dipelihara, diperkenalkan dan disebar-luaskan kepada masyarakat. Selain itu, sebaiknya diinventarisasikan sebagaimana mestinya agar jangan sampai hilang atau tercecer.

Kiranya sangat tepatlah kebijaksanaan pemerintah dengan memberikan anugerah seni kepada beliau, sesuai dengan jasa-jasa dan pengabdianya di bidang seni. Mudah-mudahan berkat jerih payah dan hasil karya beliau, namanya tetap mewarnai lembaran sejarah kesenian khususnya kesenian daerah maupun dunia seni pada umumnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

A. BUKU

1. Arintoko, B., *Dolanan Djawi, Sinawang gending Titi laras Kepatihan*, Jakarta, Noordhoff – Kolff – 1957.
2. Groneman, J., *In de Kedaton te Jogjakarta*, Leiden, Brill, 1888.
3. Ijzerdraat, B., "Gamelan jang klasik", *DIAN*, no. 5, Th. VII, 1959.
4. Mardjana, M., *Jogyakarta kota Pusaka*, Jakarta, Noordhoff - Kolff.
5. Siswanto, M., *Tembang Jawa, Yogyakarta*, Konservatori Tari Indonesia, thn. 1975.
6. Surjodiningrat, Wasito : *Gamelan, tari dan wajang di Jogjakarta*, Universitas Gadjah Mada tahun 1970.
7. *Kota Jogyakarta 200 tahun, 7 Oktober 1756 – 7 Oktober 1956* Terbitan khusus.

B. MAJALAH, SURATKABAR, BROSUR.

1. *Babadipoen Gongso, Pandji Poestaka*, Djakarta Kokumin Toshokyoku, 1 Maret 2605/16 Rabioclawal 1876.
2. "Javanese gamelan", *The Voice of Indonesia* Jrg 1951 Maret 5 – 7.
3. "Kawin emas K.R.T. Madukusumo", *Mekarsari*, 15 Mei 1964 Jogyakarta (majalah berkala bahasa Jawa). Surjodiningrat, Wasito : "In memorial K.R.T. Madukusomo".
4. Surjodiningrat, Wasito : "In memorial K.R.T. Madukusomo", *Kedaulatan Rakyat*, tanggal 2 Februari 1972.
5. *Pengetan 50 warsa Palakramanipun K.R.T. Madukusumo 1914 – 1964*, Jogjakarta, tahun 1964.

DAFTAR INFORMAN

1. Ibu Madukusumo, 81 tahun, Langenastran Lor No:4 Yogyakarta.
2. Ibu Sutarti Wasi Widiarsono, 43 tahun, Langenastran Lor No. 4, Yogyakarta.
3. Bapak Wasi Widiarsono, Langenastran Lor No.4, Yogyakarta.
4. Bapak M. Siswanto, Konri Notoprajan Yogyakarta.
5. K.R.T. Gandaatmadja, 72 tahun, Kridomardowo Kraton.
6. R.W. Radyamardawa, 67 tahun, Jln. Rotowijayan Yogyakarta.
7. Bapak Sukirman, B.P.S.B. Yogyakarta.
8. Ibu Rio Larasati, 66 tahun, Yogyakarta.
9. Bapak Lurah Banjaransari, 66 tahun, Notoyudan Yogyakarta.
10. K.R.T. Tjandrawinata, 75 tahun, Langenastran Lor, Yogyakarta.
11. Bapak R.M. Dinusatomo, BA., Kantor Pembinaan Kesenian Perwakilan Dep. P. dan K., DIY.

LAMPIRAN : I

I. KETERANGAN PRIBADI

SALINAN

1. Nama Lengkap : K.R.T. Madukusumo
2. Tanggal dan tempat lahir : 22 Maret 1899, di Jogjakarta.
3. Alamat rumah : Langenastran Lor No.4 Jogja.
4. Kewarganegaraan : Indonesia.
5. Agama : Islam.
6. Jabatan/Pekerjaan: Bupati Kliwon, Kepala II, K.H.P. Kridamardawa Kraton Jogjakarta.
7. Nama Kantor tempat bekerja dan alamat: Kantor K.H.P. Kridamardawa Kraton Jogjakarta.
8. Riwayat Pendidikan:
 - I. Sekolah Dasar di Gading keluar tahun 1909.
 - II. Belajar Agama Islam di Pondok-Pondok (berpindah-pindah).
9. Riwayat Pekerjaan:
 - I. Tahun 1916 menjadi Djadjar Pradjurit Wirabradja, selanjutnja mendjadi Mantridjero, Lurah, Wedana, Rija Bupati, Bupati Anom, Bupati, Bupati Kliwon di Kraton.
 - II. Dalam membantu usaha Pemerintah:
 1. Mendjadi Guru Ikip djurusan Bhş. Djawa Bg. Kesenian,
 2. Mendjadi Guru S.G.A. Pendidikan bg. Kesenian (Karawitan),
 3. Guru Konservatori Tari Indonesia (Konri),
 4. Guru ASTI.
10. Hasil Karja:
 - I. Membuat tjakepan Lagon-kawin, Ada-ada untuk Wajang orang di Kraton.
 - II. Tjakepan Pasinden Bedaja, Srimpi, Golek dan lain-lain.
 - III. Mentjipta tembang: Pudjaretna, Sarimulat, Patrakusuma, Gardjita, Sapada, Tjandrabasengkara, Tjandrawilasita dan lain-lain.

- IV. Mentjiptagending: Tanggaldjiwa Srihasta, Srinawa, Sari-
mulat, Ngestitama, Pandajarasa, Sidamurti dan lain-lain.
11. Pengabdian kepada Masyarakat:
- I. Mendjadi Direktur Kursus dalang Habiranda hingga
sekarang.
 - II. Kerap kali diminta oleh beberapa Panitia mendjadi Jury
dalam perlombaan Tembang Hadji pada tahun: 1969.
12. Masih hidup/Sudah meninggal: Masih hidup.
13. Keterangan lain-lain: Melakukan Ibadah Hadji pada tahun:
1969.

LAMPIRAN : II

KETERANGAN KELUARGA

SALINAN:

1. Nama isteri/suami
Nama isteri : Raden Madukusumo.
2. Kewarganegaraan isteri/suami:
Indonesia.
3. Nama lengkap/djenis kelamin:
Anak kandung/tiri/angkat.
Anak kandung satu orang, bernama: Nj. Prodjowatjono (pe-
rempuan). Lahir tgl. 18 Mei 1917 di Langenastran Lor No.4
Jogjakarta.
4. Nama ayah/ibu dan ahli waris:
I. Nama ayah : Ngabei Prawiroreso
II. Nama ibu : Nj. Prawiroreso.
5. Bila jang bersangkutan telah meninggal, alamat rumah waris:
6. Keterangan lain-lain.

Mengetahui
AKADEMI SENI TARI INDONESIA
DI JOGJAKARTA

Ketua,
cap dan ttd.
(Drs. Soedarsono).

Kantor Pembinaan Kesenian
Perwakilan Departemen P dan K.
Daerah Istimewa Jogjakarta

Kepala
cap dan ttd.
(Rob. M. Moedjijono BA)

Salinan sesuai dengan bunji

aslinja

Jang menjalin

ttd.

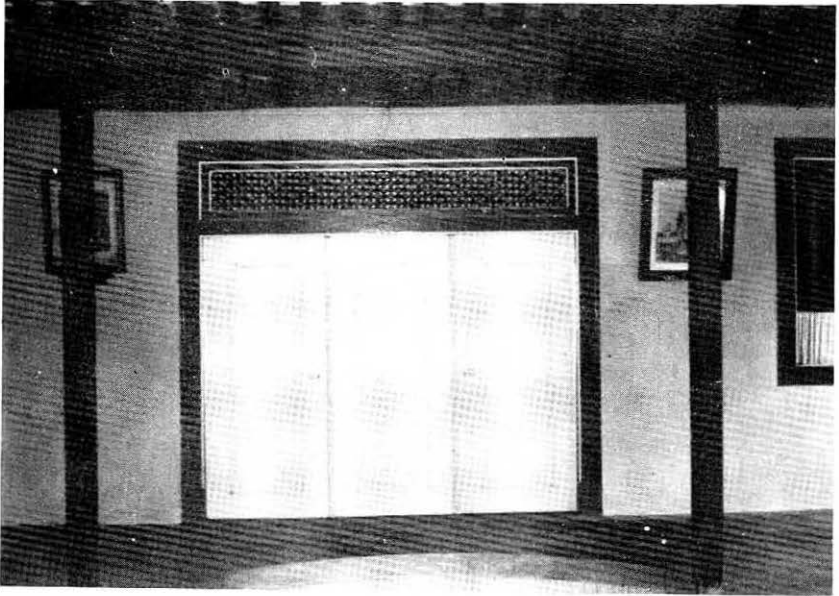
(Radjimin)



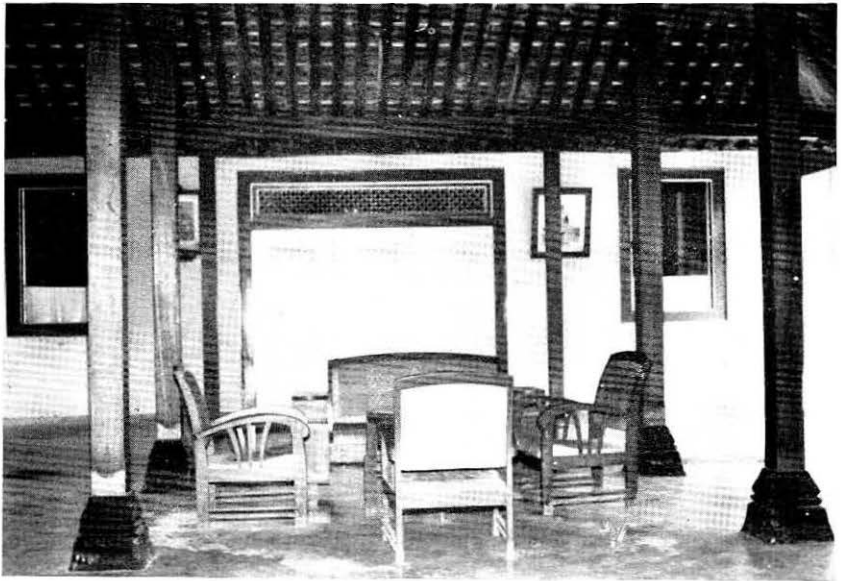
K.R.T. MADUKUSUMO



IBU RADEN MADUKUSUMO



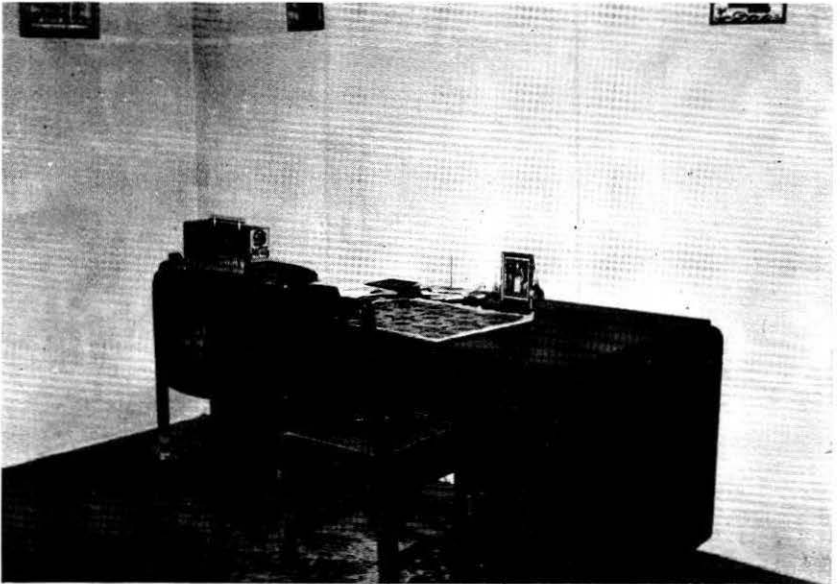
DALEM MADUKUSUMAN



PENDOPO MADUKUSUMAN



TEMPAT TIDUR MADUKUSUMO



RUANG KERJA MADUKUSUMO



FOTO DI TEPAS KRIDOMARDOWO TAHUN 1968.



BERGAMBAR BERSAMA DI KASATRIYAN KRATON YOGYAKARTA
PADA TAHUN 1969.



MADUKUSUMO DALAM UPACARA SEKATEN PADA TAHUN 1970.



PADA UPACARA GERELEG DI KERATON



MADUKUSUMO PADA SIARAN UYON-UYON HADILUHUNG



PADA SUATU UPACARA DI KERATON.



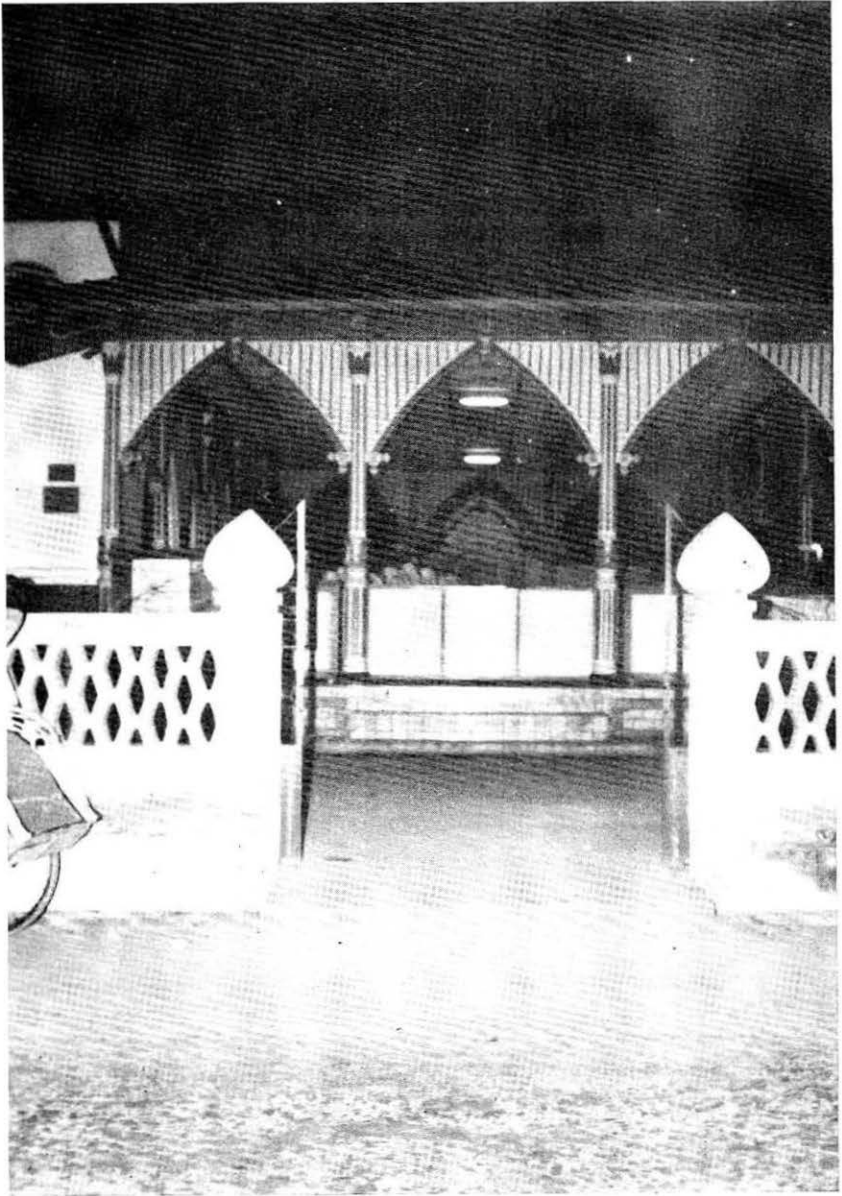
K.R.T. MADUKUSUMO SEDANG MEMBERI CERAMAH BROTOYUDO
DI DEPAN PARA DALANG DAN AHLI SENI.



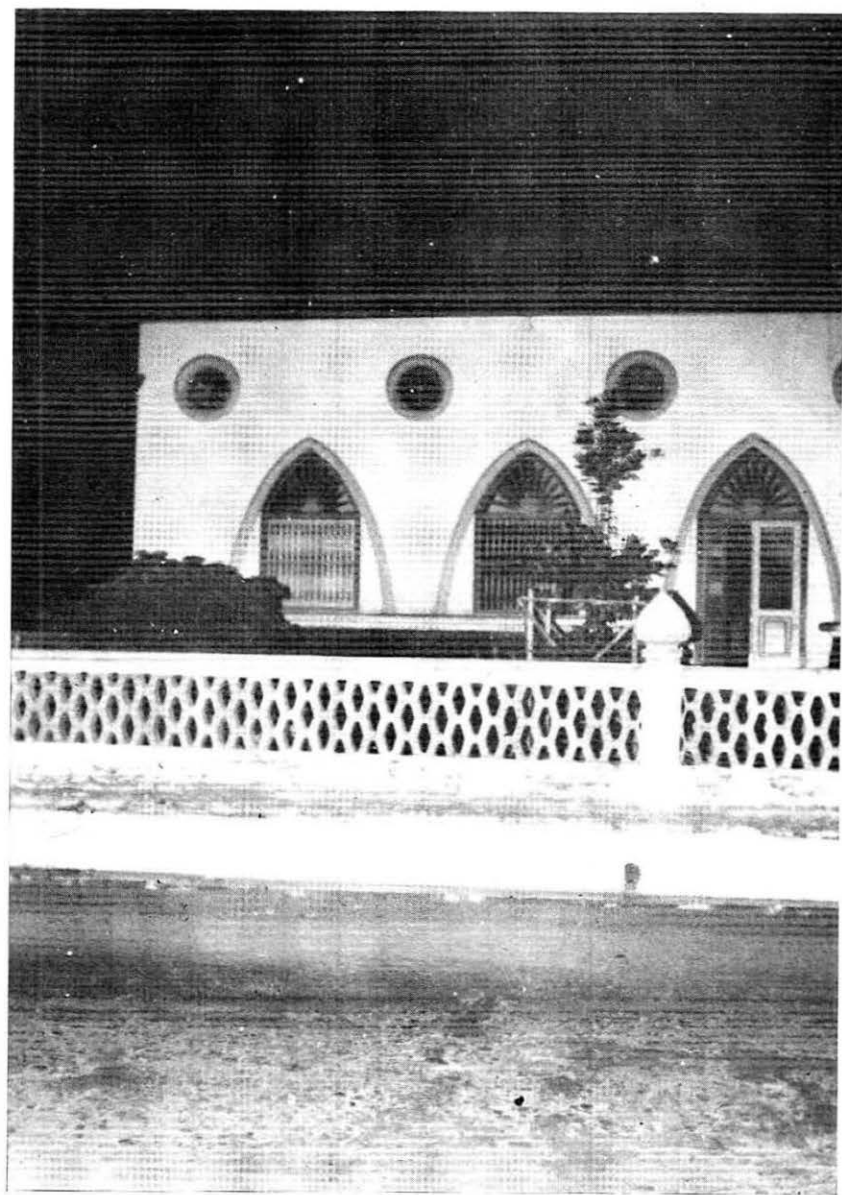
MADUKUSUMO MENGAWASI UJIAN DALANG PADA KURSUS DALANG HABIRANDA PADA TAHUN 1963.



BERGAMBAR BERSAMA ANAK CUCUNYA.



MESJID LANGENASTRAN DENGAN ARSITEKTUR JAWA JULI 1980.



MESJID LANGENASTRAN DENGAN ARSITEKTUR JAWA JULI 1980.

Sekar Ageng Maduretno
 Laras Pelog pathet Lima
 Lampah 12. Pedhotan 5 - 7

3 5 653 323 1 3 5 6 561216 653 323 1-0
 Kang pra san ta na ka kung pu tri ma nga dhep

3 2112165 6123 21 23 333 321 123 216 - 0
 Sri ma ta kres na kang sa ged mi tu tu ri

5 6 12321 6 5653 . 2 3 3 3 321 123 216 - 0
 Sa mya tu mung kul da dyajeng sri ma ren dra

5 6 12321 61 5653 6 1 2 32 12 356 5.6532 - 0
 Ma ku won a neng jra pu ra ma du ret ta //

Sekar Ageng Maduretno
 Laras Slendro Pathet Manyura
 Lampah 12 Pedhotan 5-7

6 1 23 12 1216 656 65 3561 3 2123 126 1. 653 - 0
 Ba ya ta ma du ret na kang pi nas thi ka

3 356 6123 132163 235321 326 356 6123 3632163 2321 123 216
 Pi mas thi da di kang ku su ma pe pu jan ku

3 6 5 3 65321235 23 12 632 12 23 1216 12 - 0
 Dri ya ma tre nyuh ti tis li no bang bran ta //

Sumber: K.R.T. Madukusumo berdasarkan catatan Saudara M. Siswanto

Sekar Ageng Madukara Lolita
 Laras Slendro pathet Sanga
 Lampah 7 Pedhotan 3 - 4

2 2 2 6 1 516 5-0
 ke ca pi Ka wi ra sa

5 1 61 5 2 16 12 - 0
 Da tan a mu ha ra kung

1 1 1 1 1 12 165 - 0
 Pa hi ma na tu la wan
 3 3 1 2 3 35 32 - 0
 Ma du ka ra la li ta

Sekar Ageng Mandaleka
 Laras pelog pathet Nem
 Lampah 7 Pedhotan 3 - 4

6 1 23 2 2 232 1.6 - 0
 Dhuh pa ra Su teng ulun
 6 65 356 2 2 32 16 - 0
 Din pa dha a mar su di
 3 3 3 5 6 235 321 - 0
 Bu dyar ja myang su dar ma
 2 1 6 5 5 56 5-653 - 0
 Su pa di doh nis tha myang //

Sumber: K.R.T. Madukusumo berdasarkan catatan Saudara M.Siswanto

Sekar Ageng Sastra Kusuma
 Laras Pelog Pathet Barang
 Lampah 12 Pedhotan 5-7.

5 6 76 565 3 5 67 6 76 723 67 56 53 - 0
 Leng lenging dri ya ma ngu ma ngu ma ngun kung
 5 6 7 65 3567 3 272 2 6 65 567 5.6532 - 0
 Kan dhu han ri mong lir lena tan pa ka nin
 7 2 356 232 76 6 6 6 67 65 567 56532 - 0
 Yen tan tu lu sa meng ku sang dyah kang ta pa
 7 2 356 232 76 5 6 72 2 327 723 2.327 - 0
 Sang Da sa mu ka wuwus i ra ngres pa ti //

Sekar Ageng Patra Lalita
 Laras Pelog Pathet Barang
 Lampah 8. Pedhotan 4 - 4

7 6 5 3 6. 7. 2. 3 0
 Nang ling Hyang Ba tha ra Wis nu
 7 6 5 3 6. 7. 2 3 - 0
 Mring sa keh pa ra de wa ta
 3 2 7. 6. 6. 7. 2 35 - 0
 Sang wa tek hyang ka bih tus thi
 3 2 7. 6. 3 3 35 32 - 0
 Saman ti myang ma ngas tu ti

Sumber: K.R.T.Madukusumo berdasarkan catatan Saudara M.Siswanto

Sekar Ageng Lebdajiwa.
 Laras Slendro Pathet Sanga
 Lampah 11 Pedhotan 4 - 7.

3 35 3 35 5 6 161 5 2 35 32 - 0
 Mangling sang hyang Baru na min ta ji wa
26 6121 5 32 546 161 5 3 35 32 - 0
 Trus tam bek sang Ra gu Su tar Si nem bah
 5 35 12 6145 3 3 3 35 32 235 53 - 0
 Sang a pra bu pa dha ming has tra bah ni
 5 35 12 6165 6. 1 2 35 1 35 32 - 0
 La wan kro dhang nga tisam pun Sina pyan

Sekar Ageng Lebdajiwa
 Slendro Pathet Manyuro
 Lampah 11 Pedhotan 4 - 7

5 56 5 56 6 1 2-1 6 5 356 532 - 0
 Ma ngu mi yat ing Se ta gan drung gandrung
21 12321 6 53 2 35 35 3 2 32 16 - 0
 Pa yo ya yi le la ngen mring ta la ga

2 23 121 6, 6 1 12 6 5. 65 32 - 0
 A met kem bang kem bang kang nuk smeng warih
25 32 121 6 2 3 3 53 123 56 5.653 - 0
 Tan pa ro wang Sun mi rah gan drung gan drung

Sumber: K.R.T.Madukusumo berdasarkan catatan Saudara M.Siswanto

Sekar Ageng Candra Kusuma
 Laras Slendro Pathet Manyuro
 Lampah 16 Pedhotan 8 - 8.

6 6 1̇ 2̇ - 3̇ 1̇ 1̇ 1̇2̇ 1̇ - 2̇1̇6 -0 66 6.1̇2̇3̇ 3̇ 3̇
 Sang Ba la de wa nar pa ti tu win ma res wa
3̇ 2̇3̇ 2̇ - 1̇ 0
 ra Kres na
3̇ 2̇ 2̇ 6 5 3 3 6 1̇.6.53 -0 3 6 1 1̇ - 2̇ 3̇ 2̇
 Ka lang kunging tres na ni ra Ma rang dyah Ba
 6. 3 35 3 - 5 - 32 - 0
 nan ci na wi
 6 6 6 6 61 65 5.6 2.353.2 16 0 3 3 3
 mang ka pi sah hung gya ni pun mi la tan
 3 5 61-232 6 1-653 - 0
 sah ta nya war ta
 3 6 1 1.2 6 3 35 3.5.32 -0 1 12
 Wa u Sri na ren dra Ka lih ming sang
2.35 3. 1. 23 121 6 - 0
 ret na ma du brang ta //

Sumber: K.R.T.Madukusumo berdasarkan catatan Saudara M.Siswanto

Sekar Ageng Patra Manggala
 Laras Pelog Pathet Nem
 Lampah 20. Pedhotan 7 - 7 - 6.

2 3 5 5 5 53 56. 2 35 5 5 5 53 56
 Bi ma nyu meng ra ta mas. Sar wi angun dha ca kra,

6 5.653 3 2 35 32 - 0
bu sa na wa dya sri

5 5 61 12 6 3 5.653 6 3 5 3 5 56 2
Lir pan jrah ing pus pi ta tunggal mun tir ka pun tir,

3 56 2 2 23 1 2. 1 6 - 0
u lap ing ban deng mas

2 3 5 5 535 . 53 56 2 35 5 5 5 53 56
I rah tu rut ju man ten, song sang la ring ma nyu ra,

6 56532 3 2 35 32 - 0
ing wu ri su mam bung

2 2 2 2 2 2 356 2 23 1 6 1 2 35.32
Pan ca wa la di ti ya, mungging ra ta ri nuk mi,

56 . 1 2 3 3 3 3 5 6 5. 653 - 0
ring ret na pra dip ta //

Sumber:

K.R.T.Madukusumo berdasarkan catatan Saudara M.Madukusumo
Sekar Tengahan Patra Lalita

Laras Slendro Pathet Manyuro.

35 5.6 35 5.6 356 6 6 6 6 6 35 3.5. 32 - 0
Da ta ti ta ling i ra ing u ni prap teng

2 35 56 6 35 32 3.5 32 2 23 3.21 1. 2. 16 0
Lir Rah wa na ga jah pa ti re ngya rung gu

6 1 2 3. 5. 32 2 2 2 23 3.21 1. 2. 16 - 0
jwa li ta nya ka di gu nung ge ni

2 23 3. 21 12. 16. 6 6 6 6 6 6 - 0
as wa ta ra nanging hu da ya dhi ri

6 12 23 3.5. 3532 - 0
Bah ning da nu

6 5. 32 1 2 3 56 5. 6. 53. - 0
Mang ka na es thi ni ra

6 56 6 56 3.56 6 6 6 6 53 5.3 2.
Pa ra su mu lat ing si ra pa yun

Sekar Tengahan Garjita
 Laras Slendro Pathet Sanga

5 6 6 6.561 5 5.32 3 5.6 - 0
 Ko cap pra bu A ngling dar ma

6 1̇ 1̇ 1̇.2̇ 6 6 61 6.1.65 - 0
 Kang la gya da dya lam pah an

5 6 6 6.1 5 2.1.65 1 2-3-2 1-6 - 0
 An tuk se si ku ning de wa

2 2 2 2 21 1.235.61.65 2.32 1-6-0
 Ka lang kung den nya na lang sa

2 2 16 5 3 3 35 3.5.32 - 0
 Mring ja wa ta kang mi nul ya

Sumber: K.R.T.Madukusumo berdasarkan catatan Saudara M.Siswanto

**PIAGEM TRAH PRAWIRA WANDAWA
PUTRA WAJAH PRAWIRORESAN III)**

Amarengi pahargyan 50 warsa palakramanipun sesepuh kita K.R.T. Madukusumo punika, kita para putra-putra wayah Prawiroresan III (Trah Prawira Wandawa), boten talompe angunjukaken suka-syukur kita, ing Gusti Allah SWT ingkang Maha Rahman lan Rahim, dene sampun kapareng paring sih nugraha dateng sesepuh kita sekalian, ingkang dumugi titimangsa punika sampun jangkep 50 sarsa pelakramanipun, wilujeng nir sambekala.

Kanti marwata - sutaning manah, kita ngaturaken pangayubagya, winantu ing puja - pangastawa, mugi-mugi sesepuh kita K.R.T. Madukusumo sarimbit lestantuna antuk rachmat lan barkahing Pangeran, dinirgakna ingkang yuswo, aweta mengku kamukten, ayem-tentrem angayomi putra wajah sadaya, punapa dene mugi linulusna ingkang sinеды, tundenipun piniringana husnul chotimah. Amien.

Kita Trah Prawira Wandawa sami angakeni kanti tulusing manah, bilih manunggiling kulawarga trah, raket-rukuning pase-derekanipun, saha kaleksananing lampah-lampah kautaman senesipun ingkang dados ugering ngagesang, punika sadaya saking pambudidayanipun sesepuh kita.

Sebab saking sampun karobah sih ingkang tanpa pepindan wau, amarengi pahargyan 50 warsa palakramanipun sesepuh kita punika, kanti khidmad lan tulus saha golong-giliging manah, kita Trah Prawira Wandawa sesarengan ikrar.

- I. Adedasar lega-legawa kanti gumolonging manah ingkang ikhlas, kita angkaeni dateng sesepuh kita K.R.T. Madukusumo, dados pangayomanipun Trah Prawira Wandawa ing salaminipun.
- II. Setyatuhu mudi dawuhipun sarta nyendikani piwelingipun dateng kasaenan.
- III. Sagah rumeksa sarta anjagi aruming nama saha kawibawanipun Trah Prawira Wandawa kanti tindak tuwin budi pekerti ingkang utami.

IV. Sanggem guyub-rukun anggenipun pasederekan, adedasar katresnan tuwin tulung-tinulung ing bab punapa kemawon.

V. Angen pangandikanipun mbah Prawiroreso III ingkang suraosipun boten lila sanget manawi wonten tedak turunipun ingkang ngrasuk agami senesipun Islam, pramila kita boten pisan-pisan bade ngrasuk agami sanesipun agami Islam. Manawi ngantos wonten tedak turunipun mbah Prawiroreso III ingkang ngrasuk agami sanesipun Islam, kita boten bade srawung lan cantuk-lawung ing bab punapa kemawon.

Mugi-mugi Gusti Allah SWT tansah keparenga angluheraken rahmat lan barkahipun, taufiq saha hidayatipun dateng kita sadaya, amrih kaleksanan lan teteping ikrar kita punika. Amien, Amien, ya Robbal 'alamien.

Ngayogyakarta, malem Saptu Paing kaping 12 Dzulhijjah 1385H
24 April 1964M.

Atas namaning
TRAH PRAWIRA WANDAWA

| | | |
|----------------------|-----------------------|----------------------|
| Keluarga Hondomoen | Keluarga Bahukertikan | Keluarga Judowirunan |
| ttd, | ttd, | ttd, |
| R. Ngt. Tundjungseto | R.W. Murdodarmodjo | R. Ng. Djojosenono |
| Kel. Tjokroprawiran | Kel. Madukusuman | Kel. Djojosupraban |
| ttd, | ttd, | ttd, |
| R. Sastroatmodjo | R. Ngt. Prodjowetjono | R. Marwoto SH. |

Perpustakaan
Jenderal K

920.0

WA

n